

TESIS
IMPLEMENTASI PENGAJARAN AKHLAQ DAN
RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA
DI SMA PESANTREN AL MA'HAD THE ILTC
KECAMATAN SETU KABUPATEN BEKASI



IRA VOLYA (21502300467)
2024 / 1445

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG - JAWA TENGAH

TESIS

**IMPLEMENTASI PENGAJARAN AKHLAQ DAN
RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA
DI SMA PESANTREN AL MA'HAD THE ILTC
KECAMATAN SETU KABUPATEN BEKASI**



IRA VOLYA (21502300467)

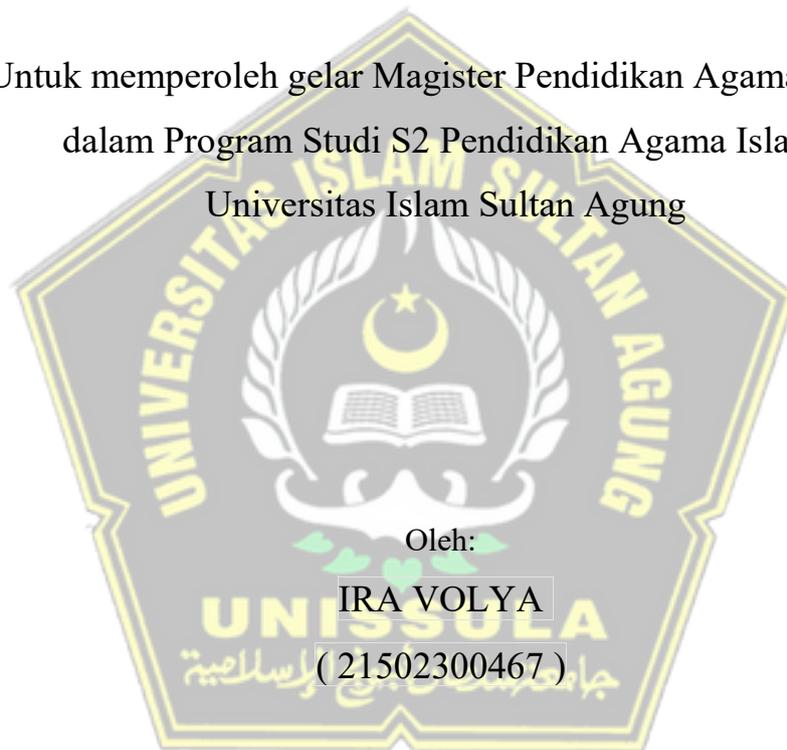
2024 / 1445 H

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG - JAWA TENGAH**

IMPLEMENTASI PENGAJARAN AKHLAQ DAN RELEVANSINYA
DENGAN KURIKULUM MERDEKA
DI SMA PESANTREN AL MA'HAD THE ILTC KECAMATAN SETU
KABUPATEN BEKASI

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

IRA VOLYA

(21502300467)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG - JAWA TENGAH

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PENGAJARAN AKHLAQ DAN RELEVANSINYA

DENGAN KURIKULUM MERDEKA

DI SMA PESANTREN AL MA'HAD THE ILTC KECAMATAN SETU

KABUPATEN BEKASI

Oleh:

IRA VOLYA

(21502300467)

Pada tanggal 13 Januari 2025 Telah disetujui oleh:

Pembimbing II

Pembimbing I,

Busthomi Ibrahim, M.Ag. Ph.D

Dr. Agus Irfan, M.PI.

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

Dr. Agus Irfan, M.PI

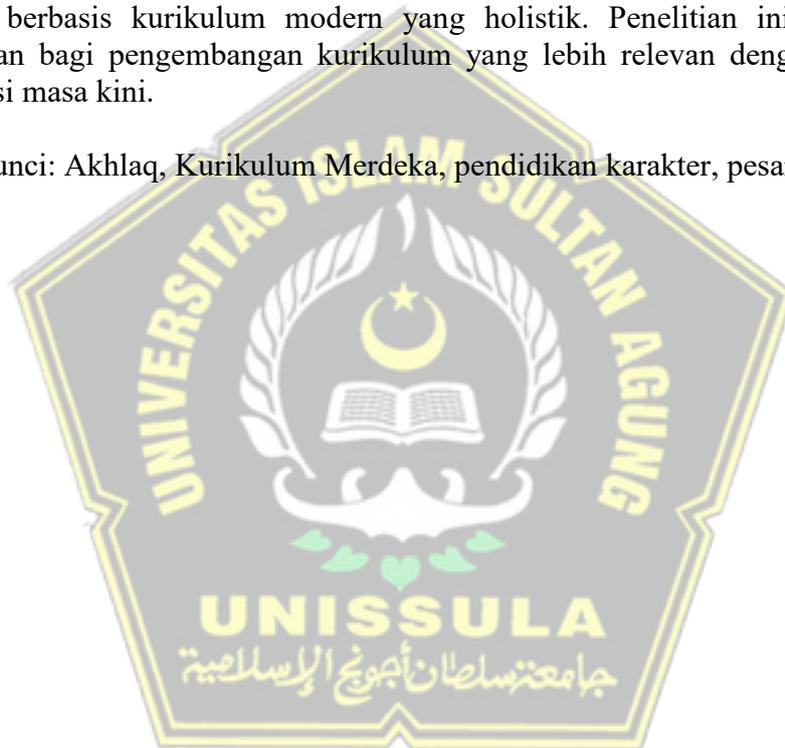
NIK: 210513020

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis implementasi pengajaran akhlaq di SMA Pesantren Al Ma'had The ILTC Setu Bekasi dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan memberikan kuesioner dengan melibatkan santri, guru, wali santri, dan manajemen pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran akhlaq efektif dalam membentuk karakter santri serta relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti fleksibilitas pembelajaran dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Namun, penelitian juga menemukan tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan pelatihan guru dan adaptasi materi ajar. Meskipun demikian, pengajaran akhlaq di pesantren berpotensi menjadi model pendidikan karakter Islami berbasis kurikulum modern yang holistik. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi masa kini.

Kata kunci: Akhlaq, Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter, pesantren.

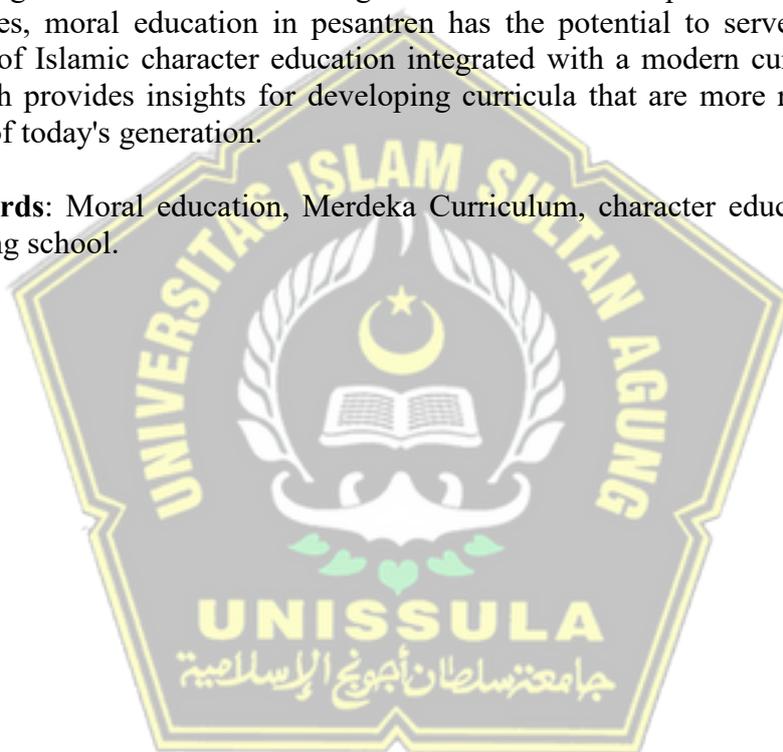


ABSTRACT

This study employs a qualitative approach to analyze the implementation of moral education in SMA Al Ma'had The ILTC Setu Bekasi and its relevance to the Merdeka Curriculum. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, and questioner involving students, teachers, parents, and school management. The findings indicate that moral education effectively shapes students' character and aligns with the principles of the Merdeka Curriculum, such as flexible learning and the reinforcement of the Pancasila student profile.

However, the study also identifies challenges in its implementation, including limited teacher training and curriculum adaptation. Despite these obstacles, moral education in pesantren has the potential to serve as a holistic model of Islamic character education integrated with a modern curriculum. This research provides insights for developing curricula that are more relevant to the needs of today's generation.

Keywords: Moral education, Merdeka Curriculum, character education, Islamic boarding school.



PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Implementasi Pengajaran Akhlaq Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Di SMA Pesantren Al Ma’Had The ILTC Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Bekasi, 31 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Ira Volya

NIM: 21502300467

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PENGAJARAN AKHLAQ DAN RELEVANSINYA

DENGAN KURIKULUM MERDEKA

DI SMA PESANTREN AL MA'HAD THE ILTC KECAMATAN SETU

KABUPATEN BEKASI

Oleh:

IRA VOLYA

(21502300467)

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji program Magister

Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 20 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

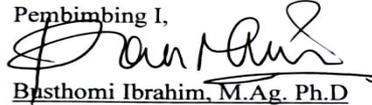
Penguji II,



Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., M.A

Penguji III,

Pembimbing I,



Bisthomi Ibrahim, M.Ag. Ph.D

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

Dr. Agus Irfan, M.PI

NIK: 210513020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Implementasi Pengajaran Akhlaq dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di SMA Pesantren Al Ma'had The ILTC Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

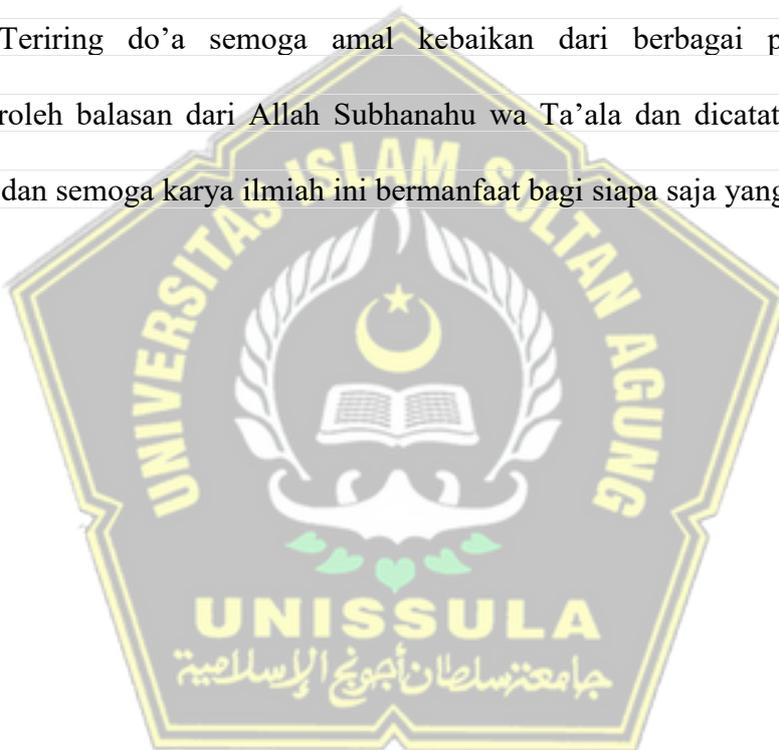
Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang kami hormati:

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, SH. MH. Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Busthomi, M.Ag. Ph.D. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI selaku pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI. sebagai ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPDI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

5. Suami tercinta beserta anak-anak sholeh dan sholehah telah banyak memberikan support dan banyak merelakan waktu kalian untuk penulis belajar sehingga terselesaikannya tesis ini dengan baik.

6. Tim guru, santri, manajemen pesantren dan wali santri Pesantren Al ma'had Setu Bekasi, terima kasih atas waktu dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk mengumpulkan data-data yang penulis butuhkan sehingga tesis ini menjadi tulisan yang bermanfaat

Teriring do'a semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan dicatat sebagai amal shaleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, aamiin.



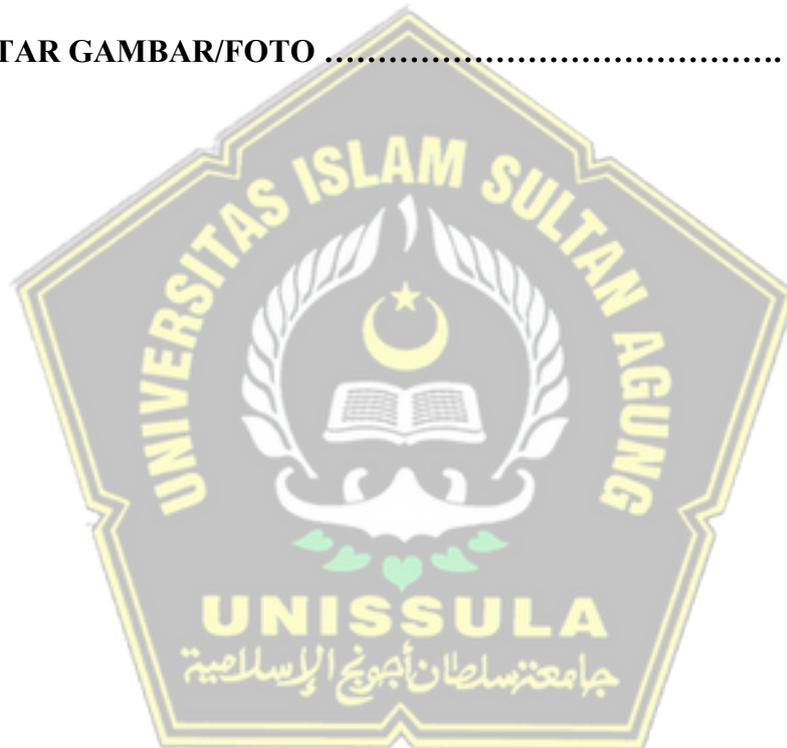
DAFTAR ISI

| | Halaman |
|------------------------------|----------------|
| PRASYARAT GELAR | I |
| PERSETUJUAN | II |

| | |
|---|------------|
| ABSTRAK (Indonesia) | III |
| ABSTRAK (Inggris) | IV |
| PERNYATAAN | V |
| PENGESAHAN | VI |
| KATA PENGANTAR | VII |
| DAFTAR ISI | IX |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi masalah | 3 |
| C. Pembatasan masalah | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| G. Sistematika Penulisan | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 14 |
| A. Kajian Teori | 14 |
| 1. Konsep Kurikulum Merdeka | 14 |
| 2. Definisi dan Tujuan Kurikulum Merdeka | 15 |
| 3. Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka | 17 |
| 4. Pendidikan Akhlaq di Pesantren | 20 |
| 5. Definisi Akhlaq di Pesantren | 20 |
| 6. Metode Pengajaran Akhlaq di Pesantren | 22 |
| 7. Integrasi Kurikulum Merdeka dalam PendidikanPesantren | 27 |
| 8. Potensi dan Tantangan | 30 |
| 9. Implementasi di Pesantren | 34 |

| | |
|--|---------------|
| B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan | 37 |
| C. Kerangka Konseptual | 41 |
| BAB III Metodologi Penelitian | 46 |
| A. Jenis Penelitian | 46 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 47 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 49 |
| D. Sumber Data Penelitian | 52 |
| 1. Data Primer | 53 |
| 2. Data Sekunder | 54 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 55 |
| F. Keabsahan Data | 57 |
| 1. Trianggulasi | 57 |
| 2. Keabsahan Konstruk | 58 |
| 3. Keabsahan Internal | 59 |
| 4. Keabsahan Eksternal | 59 |
| 5. Konsistensi | 60 |
| G. Tehnik Analisa dan Interpretasi Data | 60 |
| 1. Reduksi Data | 61 |
| 2. Penyajian Data | 61 |
| 3. Verifikasi Data | 62 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 64 |
| A. Deskriptif Data | 64 |
| B. Pembahasan..... | 68 |
| BAB V PENUTUP | 73 |
| A. Kesimpulan | 73 |

| | |
|----------------------------------|------------|
| B. Implikasi | 76 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 80 |
| D. Saran | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA | 88 |
| DAFTAR TABEL | 94 |
| DAFTAR PERTANYAAN | 97 |
| DAFTAR LAMPIRAN | 103 |
| DAFTAR GAMBAR/FOTO | 116 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Akhlak dalam pembentukan karakter santri sangat diperlukan. Pendidikan akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk karakter generasi muda. Dalam Islam, akhlak yang baik adalah salah satu pilar utama bagi kehidupan individu yang berkualitas, serta dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Sebaliknya suatu bangsa yang terus mengalami dekadensi moral, lambat laun akan sirna dari perhelatan dunia.

Allah ta'ala berfirman, *“Dan apabila Kami ingin menghancurkan suatu negeri, Kami biarkan para penguasanya berbuat kefasikan sehingga tepatlah balasan Kami lalu Kami hancurkan sehancur-hancurnya”*. (QS. Al-Isra:16)

Ahmad Syauqi Bik, seorang penyair Mesir berkata: *“Suatu bangsa akan tetap eksis selama berpegang teguh pada nilai akhlak, Sebaliknya jika akhlak terlepas maka bangsa tersebut akan sirna”*¹

Dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tantangan dalam menjaga nilai-nilai akhlak semakin besar. Perkembangan media sosial, globalisasi, dan pengaruh budaya asing dapat memengaruhi moralitas generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu menjadi pondasi dalam sistem pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren yang memiliki tradisi kuat dalam mengajarkan nilai-nilai agama.

¹ <https://www.alchourouk.com> 4 Nov 2022.

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang memberi kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi santri. Kurikulum ini menekankan aspek kemandirian, kreativitas, dan inovasi siswa, dengan mengintegrasikan pembelajaran yang berpusat pada santri². Namun, dengan adanya kebebasan ini, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa pendidikan akhlak tetap menjadi bagian yang integral dalam pengembangan karakter santri.³

SMA Pesantren Al Ma'had sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak tetap menjadi prioritas dalam proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA ini perlu dipahami secara menyeluruh, terutama dalam bagaimana pengajaran akhlak diintegrasikan dengan pendekatan kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada santri untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka⁴.

Fokus utama dari tulisan ini adalah untuk menganalisis relevansi antara pengajaran akhlak dengan Kurikulum Merdeka. Apakah fleksibilitas yang ditawarkan oleh kurikulum ini mendukung penguatan akhlak santri, atau justru memberikan tantangan baru dalam mengajarkan nilai-nilai moral yang kokoh. Kajian ini juga penting untuk mengetahui bagaimana strategi pengajaran

² Kemendikbudristek. (2021).

Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

³ Hasbullah. (2019).

Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

⁴ Nata, Abuddin. (2004).

Pendidikan Islam dalam Peradaban Islam. Jakarta: Rajawali Press

akhlak yang diterapkan di SMA Pesantren Al Ma'had dapat disesuaikan dengan tujuan Kurikulum Merdeka.⁵

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi pengajaran akhlak di SMA Pesantren Al Ma'had dalam konteks Kurikulum Merdeka⁶. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah-sekolah berbasis agama lainnya dalam mengembangkan sistem pendidikan yang seimbang antara kompetensi akademik dan pengajaran moral serta spiritual sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dengan latar belakang ini, penelitian akan memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai akhlak dapat dipertahankan dan ditingkatkan di tengah inovasi kurikulum yang menekankan pada kemandirian dan kreativitas santri.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, salah satu masalah utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pedoman khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang luas bagi sekolah dalam merancang pembelajaran, namun belum ada panduan yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai moral dan akhlak dapat diintegrasikan secara efektif dalam sistem ini. Akibatnya, implementasi pengajaran akhlak sering kali menjadi kurang terarah dan terlepas dari tujuan utama pendidikan karakter⁷. Hal ini menimbulkan tantangan bagi sekolah, terutama di lingkungan

⁵ Muhammad, Azmi. (2020). "Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-135.

⁶Hamid, A., & Hasan, M. (2022). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 45-58.

⁷ Hamid, A., & Hasan, M. (2022). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 45-58.

pesantren, yang memiliki fokus utama dalam pembentukan akhlak peserta didik .

Selain itu, tantangan besar juga datang dari pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi, khususnya penggunaan media sosial. Peserta didik semakin mudah terpapar pada nilai-nilai budaya asing yang sering kali bertentangan dengan prinsip akhlak yang diajarkan di sekolah. Kemudahan akses informasi ini, jika tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak yang kuat, dapat menyebabkan pergeseran prioritas di mana peserta didik lebih terfokus pada pencapaian akademis dan mengabaikan pentingnya nilai-nilai moral. Tantangan ini semakin relevan di era modern, di mana norma-norma sosial cepat berubah dan nilai tradisional sering kali dipertanyakan⁸.

Masalah berikutnya adalah kurangnya sinergi antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan kebebasan santri untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, namun hal ini terkadang menyebabkan kesenjangan dalam integrasi antara mata pelajaran umum dan agama. Pendidikan akhlak yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan di pesantren bisa terpinggirkan jika tidak diintegrasikan dengan baik ke dalam kurikulum yang lebih fleksibel ini⁹. Hal ini memerlukan pendekatan yang menyatukan kedua aspek, agar pendidikan agama dan umum saling melengkapi dalam membentuk karakter santri .

Lebih lanjut, minimnya kesiapan guru dalam mengajarkan akhlak di bawah Kurikulum Merdeka juga menjadi masalah yang signifikan. Banyak

⁸ Muhammad, Azmi. (2020). "Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-135.

⁹ Hidayatullah, F. (2018). *Akhlak dalam Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasinya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

guru yang masih menggunakan metode pengajaran konvensional yang tidak sesuai dengan pendekatan fleksibel dan kreatif yang diperlukan dalam Kurikulum Merdeka.¹⁰ Tanpa pelatihan dan pembekalan yang cukup, guru mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak secara relevan dan menarik bagi santri. Ketidaksiapan ini dapat menghambat keberhasilan implementasi pendidikan akhlak dalam kurikulum .

Masalah lain yang teridentifikasi adalah kurangnya mekanisme pengukuran yang jelas terhadap keberhasilan pengajaran akhlak. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian keberhasilan santri lebih banyak terfokus pada pencapaian kompetensi akademik, sementara tidak ada indikator yang jelas untuk menilai sejauh mana santri telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Tanpa alat ukur yang jelas, sulit untuk mengetahui efektivitas pengajaran akhlak dan dampaknya pada perkembangan karakter santri .

Akhirnya, ketergantungan pada kurikulum formal tanpa diimbangi dengan implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi tantangan. Pengajaran akhlak di kelas sering kali hanya bersifat teoritis, tanpa adanya penerapan nyata dalam kehidupan santri. Ini mengakibatkan pembelajaran akhlak tidak berdampak signifikan pada perilaku santri di luar pesantren, yang seharusnya menjadi salah satu tujuan utama pendidikan akhlak .

Identifikasi masalah ini menunjukkan bahwa implementasi pengajaran akhlak di SMA Pesantren Al Ma'had dalam konteks Kurikulum Merdeka

¹⁰ Yunus, M. (2017). Metode Pengajaran Akhlak dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al Bayan

memerlukan perhatian yang serius. Diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, sehingga nilai-nilai akhlak tetap menjadi bagian integral dari pendidikan, sekaligus relevan dengan tantangan zaman modern.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Mengingat luasnya dan banyaknya masalah yang teridentifikasi dalam keterbatasan dana dan waktu, maka penelitian ini hanya akan terfokus pada tiga hal utama, yaitu:

1. Implementasi pengajaran akhlak di SMA pesantren Alma`had dalam konteks Kurikulum Merdeka.
2. Tantangan - tatangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pengajaran akhlak dengan kurikulum merdeka di SMA pesantren Alma`had.
3. Relevansi pengajaran akhlak dengan pendekatan kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter siswa di SMA pesantren Alma`had.

D. Rumusan Masalah

Berikut adalah tiga rumusan masalah dari tulisan ilmiah ini

1. Bagaimana implementasi pengajaran akhlak di SMA Pesantren Al Ma'had dalam konteks Kurikulum Merdeka?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pengajaran akhlak dengan Kurikulum Merdeka di SMA Pesantren Al Ma'had?
3. Bagaimana relevansi pengajaran akhlak dengan pendekatan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa di SMA Pesantren Al Ma'had?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis bagaimana pengajaran akhlak diimplementasikan di SMA Pesantren Al Ma'had dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana nilai-nilai akhlak diintegrasikan dalam kurikulum yang memberikan kebebasan belajar kepada siswa, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada pembentukan karakter mereka.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru dan pesantren dalam mengajarkan akhlak di tengah fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka, serta pengaruh globalisasi dan teknologi terhadap nilai-nilai moral siswa. Penelitian ini juga berupaya mengevaluasi relevansi pengajaran akhlak dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, guna menemukan strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang sejalan dengan tujuan pendidikan di lingkungan pesantren.

Tujuan lain dari penelitian ini adalah merumuskan rekomendasi bagi sekolah dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengajaran akhlak, terutama dalam kaitannya dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel. Penelitian ini juga berusaha untuk mengeksplorasi peran guru dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak, serta menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan untuk memastikan nilai-nilai tersebut dapat diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak

hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter moral, khususnya di lingkungan sekolah berbasis agama seperti SMA Pesantren Al Ma'had. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif untuk mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan kebutuhan kurikulum modern tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang dipegang oleh pesantren.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan di lingkungan pesantren, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka.

Pertama, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pendidik di SMA Pesantren Al Ma'had untuk mengintegrasikan pengajaran akhlak dengan cara yang efektif ke dalam kurikulum yang lebih fleksibel. Dengan demikian, para guru dapat lebih mudah menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter siswa, sehingga pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral dan etika.

Kedua, penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi para guru mengenai metode dan strategi yang relevan dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Dengan memahami tantangan yang ada, guru dapat merancang pembelajaran yang menarik dan kontekstual, yang mampu menjangkau pemahaman siswa tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat

meningkatkan kesadaran guru tentang pentingnya pengajaran akhlak dalam membentuk kepribadian santri yang utuh.

Dari sisi kebijakan, penelitian ini berpotensi memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengambil keputusan di lembaga pendidikan, terutama dalam hal pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif.

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memperkuat sinergi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, dengan harapan terciptanya kurikulum yang tidak hanya menekankan pencapaian akademis, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai karakter.

Akhirnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengadaptasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum modern. Dengan demikian, generasi yang dihasilkan bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan di era global yang kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam pendidikan akhlak, serta menjadi kontribusi nyata bagi masyarakat dalam membentuk individu yang berakhlak mulia.

G. Sistematika Penulisan dan Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini dirancang secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan terstruktur kepada pembaca tentang tujuan, pelaksanaan, serta hasil penelitian. Berikut penjelasan sistematika penulisan beserta pembahasannya:

Bab 1. Pendahuluan

Bab ini menjelaskan dasar-dasar penelitian yang meliputi:

1. Latar Belakang Masalah

Bagian ini menguraikan alasan dilakukannya penelitian, termasuk pentingnya pengajaran akhlaq di pesantren dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. Penulis menjelaskan tantangan dalam implementasi pengajaran berbasis nilai-nilai akhlaq serta pentingnya pendekatan pendidikan holistik.

2. Rumusan Masalah

Berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, seperti bagaimana relevansi pengajaran akhlaq dengan Kurikulum Merdeka dan apa saja tantangan serta peluangnya.

3. Tujuan Penelitian

Bagian ini menjelaskan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi relevansi, efektivitas, serta potensi pengajaran akhlaq dalam konteks Kurikulum Merdeka.

4. Manfaat Penelitian

Dijelaskan manfaat penelitian baik secara teoritis (pengembangan ilmu pendidikan) maupun praktis (panduan untuk guru, pesantren, dan pembuat kebijakan).

Bab 2. Kajian Pustaka

Bab ini memuat landasan teori, hasil penelitian sebelumnya, dan kerangka konseptual penelitian.

1. Landasan Teori

Membahas teori pendidikan akhlaq, konsep Kurikulum Merdeka, dan teori pendidikan karakter. Penekanan diberikan pada hubungan antara pendidikan nilai dan perkembangan karakter peserta didik.

2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Mengulas hasil penelitian sebelumnya yang membahas implementasi pengajaran akhlaq di lembaga pendidikan berbasis pesantren serta integrasi Kurikulum Merdeka.

3. Kerangka Konseptual

Menyajikan gambaran tentang bagaimana penelitian ini dirancang, termasuk keterkaitan antara variabel yang diteliti, yaitu pengajaran akhlaq dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Bab 3. Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), yaitu kuantitatif dan kualitatif, untuk mendapatkan data yang komprehensif.

2. Populasi dan Sampel

Populasi meliputi santri, guru, wali santri, dan manajemen pesantren. Sampel diambil secara purposif untuk mendapatkan data yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi langsung. Setiap teknik dirancang untuk menjawab tujuan dan pertanyaan penelitian secara spesifik.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif (deskripsi mendalam).

Bab 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil analisis data dan pembahasan terkait:

1. Deskripsi Data

Menguraikan data demografis responden dan hasil kuesioner terkait pengajaran akhlaq.

2. Pembahasan

Menganalisis temuan penelitian dalam konteks teori dan praktik. Pembahasan dilakukan secara kualitatif untuk menginterpretasikan wawancara dan observasi, serta secara kuantitatif untuk menjelaskan data kuesioner.

Bab 5. Penutup

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

1. Kesimpulan

Menyimpulkan temuan utama penelitian terkait relevansi pengajaran akhlaq dengan Kurikulum Merdeka, metode pengajaran, dan tantangan yang dihadapi.

2. Saran

Memberikan rekomendasi kepada pihak pesantren, guru, wali santri, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan pengajaran akhlaq dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Pembahasan Sistematika Penulisan

Sistematika ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap bab saling berkesinambungan. Bab pertama memberikan landasan teoritis dan tujuan penelitian, yang kemudian didukung oleh kajian pustaka di bab kedua. Bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan, sedangkan bab keempat menyajikan temuan serta analisis mendalam. Bab kelima menutup penelitian dengan merangkum hasil dan memberikan kontribusi praktis.

Penekanan dalam pembahasan ini adalah bagaimana sistematika penulisan dirancang untuk menggambarkan relevansi pengajaran akhlaq di pesantren dengan Kurikulum Merdeka secara terstruktur, logis, dan mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, kajian teori menjadi salah satu fondasi penting yang akan membahas konsep-konsep dan teori yang relevan dengan pengajaran akhlak dan penerapannya dalam Kurikulum Merdeka. Penjelasan ini akan dibagi menjadi tiga sub bab utama, yaitu Konsep Kurikulum Merdeka, definisi dan tujuan kurikulum merdeka dan Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka, yang masing-masing akan menguraikan pemahaman mendalam mengenai komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka serta bagaimana penerapannya dalam pendidikan di pesantren.

1. Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi lebih kepada sekolah dalam merancang dan menerapkan kurikulum. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk mengakomodasi kebutuhan dan konteks lokal peserta didik serta untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna dan adaptif

2. Definisi dan Tujuan Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum Merdeka

Definisi Kurikulum Merdeka adalah salah satu bentuk pembaruan pendidikan di Indonesia yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).¹¹ Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, fokus utama adalah pada pengembangan kompetensi siswa, memberikan ruang bagi kreativitas, inovasi, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.¹²

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang fleksibel dan beragam, serta memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menentukan sebagian besar isi kurikulum. Dalam implementasinya, sekolah memiliki kebebasan untuk memilih atau merancang sendiri mata pelajaran, modul, dan metode pengajaran yang paling cocok untuk meningkatkan kompetensi dasar yang diinginkan.¹³

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dasar siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbud, 2021), 3.

¹² Amin Abdullah, "Kurikulum Merdeka: Mengakomodasi Kebutuhan Pendidikan Masa Depan," *Jurnal Pendidikan Nasional* 10, no. 2 (2022): 55.

¹³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), 97.

komunikatif. Fokusnya bukan hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21.¹⁴

Meningkatkan Fleksibilitas Pembelajaran: Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menentukan materi dan metode pembelajaran, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal.¹⁵

Mendorong Kreativitas dan Inovasi: Kurikulum Merdeka mendorong sekolah dan guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran, baik dalam hal materi, metode, maupun evaluasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.¹⁶

Mendukung Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa: Kurikulum ini dirancang agar pembelajaran lebih berfokus pada kebutuhan dan minat siswa, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing, serta mengembangkan potensi diri secara maksimal.¹⁷

Memerdekakan Guru dan Siswa: Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif

¹⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbud, 2021), 8.

¹⁵ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 5th ed. (Boston: Pearson, 2017), 63.

¹⁶ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 5th ed. (Boston: Pearson, 2017), 63.

¹⁷ Amin Abdullah, "Transformasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Nasional* 11, no. 4 (2022): 120.

dan responsif terhadap kebutuhan siswa, dan memberi siswa kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat dan bakat mereka.¹⁸

Melalui penerapan Kurikulum Merdeka, diharapkan bahwa pendidikan di Indonesia dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan masa depan, serta memberikan ruang bagi pengembangan potensi peserta didik secara lebih optimal.

3. Prinsip - prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka didesain dengan prinsip-prinsip yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam mengelola proses pembelajaran, serta mendorong kemandirian siswa dalam belajar. Berikut ini adalah beberapa prinsip utama yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka:

1. Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning)

Prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Kurikulum ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan kemampuan mereka secara mandiri. Hal ini mendukung terciptanya pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan siswa serta membantu mereka dalam membangun keterampilan kritis dan kreatif. Menurut Sanjaya (2019), pembelajaran yang berpusat pada siswa bertujuan

¹⁸ Linda Darling-Hammond, *The Right to Learn: A Blueprint for Creating Schools that Work* (San Francisco: Jossey-Bass, 1997), 55.

untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri dan memotivasi mereka untuk belajar sepanjang hayat¹⁹

2. Fleksibilitas dan Kemandirian

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi daerah. Fleksibilitas ini tidak hanya berlaku pada kurikulum akademik, tetapi juga mencakup waktu, metode, dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hal ini memungkinkan setiap sekolah menyesuaikan kurikulum agar lebih kontekstual dan relevan. Fleksibilitas dalam kurikulum memungkinkan guru untuk menjadi fasilitator yang membantu siswa berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka. Kemendikbud (2022) menekankan pentingnya fleksibilitas kurikulum untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan nyata di lapangan.²⁰

3. Pengembangan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup beberapa karakter penting seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Fokus pada karakter ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika, rasa tanggung jawab sosial, serta kemampuan beradaptasi di masyarakat.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berpusat pada Siswa* (Jakarta: Kencana, 2019), 34.

²⁰ Kemendikbud, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 15.

mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.²¹

4. Pembelajaran yang Kontekstual dan Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan teori dengan praktik langsung. Metode ini membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan nyata. Proyek-proyek yang dilakukan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, serta pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pandangan Dewey (1938), yang menyatakan bahwa pembelajaran sebaiknya melibatkan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa belajar melalui kegiatan yang bermakna.²²

5. Kompetensi Dasar dan Peningkatan Keterampilan Abad 21

Kurikulum Merdeka juga dirancang untuk membekali siswa dengan kompetensi dasar dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, keterampilan digital, serta kreativitas. Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran disusun dengan mempertimbangkan keterampilan yang relevan di era globalisasi dan digitalisasi, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan masa depan. Sugiyono (2019) menyebutkan bahwa keterampilan

²¹ Kemdikbud, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 22.

²² John Dewey, *Experience and Education* (New York: Kappa Delta Pi, 1938), 67.

abad 21 meliputi kemampuan untuk beradaptasi dan berpikir kritis yang dapat digunakan dalam berbagai konteks.²³

Dengan prinsip-prinsip tersebut, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, berorientasi pada pengembangan karakter, dan relevan dengan kebutuhan abad 21, sehingga mempersiapkan siswa untuk menjadi pribadi yang kompeten dan berdaya saing.

4. Pendidikan Akhlaq di Pesantren

Pendidikan akhlaq merupakan komponen sentral dalam sistem pendidikan pesantren. Akhlaq mengacu pada etika dan moralitas yang diajarkan dalam Islam.

Pendidikan akhlaq di pesantren merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter santri. Di pesantren, pendidikan ini tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, bertujuan untuk mencetak individu yang berakhlak mulia dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam.

5. Definisi Akhlak

Nomenklatur Akhlak berasal dari bahasa Arab. Bentuk jamak dari Khuluq. Berakar pada huruf **ك خ ل ق** berarti karakter dan tabi'at. Ibnu

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 28.

mandzur (wafat 711 H) mengatakan, “ الخلق هو السجية والطبع والمروءة²⁴ Akhlak adalah suatu nilai moral yang menjadi dasar perilaku seseorang, yang tercermin dalam tindakan sehari-hari dan diatur berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Akhlak mencakup sikap, etika, dan perilaku yang baik yang diajarkan oleh agama, dan menjadi panduan dalam interaksi sosial serta kehidupan pribadi seorang Muslim. Dalam konteks pesantren, akhlak tidak hanya diajarkan sebagai materi teoretis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang melahirkan tindakan tanpa melalui pertimbangan yang mendalam. Artinya, akhlak adalah perilaku yang telah melekat dan menjadi bagian dari diri seseorang, yang dilakukan secara spontan dan konsisten²⁵. Hal ini menjelaskan bahwa akhlak bukan hanya terkait dengan pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembiasaan sehingga menjadi bagian dari karakter seseorang.

Akhlak dalam Islam mencakup dua dimensi: akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap Allah mencakup sikap taat, syukur, dan beribadah dengan penuh kesungguhan, sedangkan akhlak terhadap sesama manusia mencakup sikap hormat, tolong-menolong, dan adil dalam berinteraksi sosial. Menurut Quraish Shihab, akhlak adalah

²⁴ Ibnu Mandzur, *Lisanul `Arab* (Kairo: Darul kutub al`ilmiyyah, 2000), juz 8 hal. 45

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Kairo: Darul Ma'arif, 1986), 76.

dasar dari segala kebaikan, yang berfungsi untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan individu dan masyarakat²⁶.

Di pesantren, pendidikan akhlak menjadi salah satu komponen penting yang ditanamkan pada santri sejak dini. Pesantren berupaya membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia melalui pengajaran ilmu agama dan pembiasaan ibadah serta kegiatan sosial yang terarah. Dengan demikian, akhlak dalam konteks pesantren tidak hanya dimaknai sebagai perilaku yang baik, tetapi juga sebagai fondasi yang membentuk karakter seorang Muslim agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

6. Metode Pengajaran Akhlaq di Pesantren

Metode pengajaran akhlak di pesantren mencakup pendekatan yang bersifat holistik dan aplikatif, yang bertujuan membentuk karakter dan perilaku santri sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di pesantren, akhlak tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga dibentuk melalui contoh, pembiasaan, dan kegiatan sehari-hari yang konsisten. Terdapat beberapa metode yang umum digunakan dalam pengajaran akhlak di pesantren, yaitu:

1. Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Salah satu metode utama dalam pengajaran akhlak di pesantren adalah melalui keteladanan. Pengasuh pesantren, ustadz, dan para guru berperan sebagai model bagi santri dalam berperilaku. Allah ta'ala menghimbau

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 45.

para `ulama dan pendidik dengan firmanya : يا أيها الذين آمنوا لم تقولون ما لا تفعلون. كبر مقتا عند الله أن تقولوا ما لا تفعلون

“ *Wahai orang- orang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang kalian tidak lakukan. Sungguh besar murka Allah kepada kalian yang berkata tapi tidak kalian amalkan*”. QS. Ash- shaff 3.

Teladan terbaik bagi orag beriman sepanjang masa adalah Rasulullah SAW dan Santri belajar dengan mencontoh perilaku baik yang ditunjukkan oleh para guru dalam kehidupan sehari-hari. Maka para pendidik wajib mempelajari bagaimana Akhlak rasulullah SAW.

Allah berfirman: لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة

“ *Sungguh telah tersedia teladan baik bagi kalian pada diri rasulillah SAW*”.QS. Al-Ahzab 21.

Menurut Nata (2003), metode keteladanan efektif dalam membentuk akhlak karena santri akan lebih mudah meniru dan mengikuti perilaku yang dicontohkan langsung oleh orang-orang yang mereka hormati.²⁷

Rasulullah SAW menjadi teladan yang dihormati karena memang beliau yang mendapat legitimasi keagungan akhlak dari Allah ta`ala. Allah ta`ala berfirman: وإنك لعلی خلق عظیم

“*Dan sungguh engkau wahai Muhammad berada di atas akhlak yang agung*”. QS. AlQalam 4.

²⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 78.

2. Pembiasaan Praktik Ibadah dan Akhlak

Pesantren menerapkan program pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berbagai aktivitas keagamaan lain yang terjadwal. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang membiasakan santri berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai-nilai akhlak tertanam kuat dalam diri santri dan menjadi kebiasaan yang melekat. Asrori (2018) menyebutkan bahwa pembiasaan merupakan metode efektif dalam membentuk karakter karena perilaku baik menjadi bagian dari diri santri tanpa paksaan.²⁸

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ وَإِنَّمَا الصَّبْرُ بِالتَّصْبِيرِ

“Menjadi Alim hanya bisa dengan pembiasaan belajar, Menjadi bijak hanya bisa dengan belajar bijak, Begitupula menjadi penyabar hanya bisa dengan pembiasaan bersabar”. HR. Ath- thabarani.

3. Metode Nasihat dan Ceramah (Mau'idzah)

Metode nasihat adalah salah satu cara pengajaran yang diterapkan di pesantren, di mana guru atau kiai memberikan nasihat tentang akhlak dan perilaku yang baik. Melalui ceramah atau pengajian, para santri mendapatkan pemahaman tentang pentingnya berakhlak mulia dan dampak positif dari sikap tersebut bagi diri dan lingkungan. Qomar (2007) menyatakan bahwa nasihat dapat memberikan

²⁸ Muhamad Asrori, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 44.

motivasi moral bagi santri karena mengandung pesan-pesan moral yang disampaikan secara langsung dan menyentuh hati²⁹.

Seorang sahabat nabi bernama Al'irbadh ibnu Sariyah menceritakan:

وعظنا رسول الله صلى الله عليه وسلم موعظة بليغة ذرفت منها العيون ووجلت منها القلوب
“*Rasulullah SAW menasihati kami dengan nasihat baliighah (menyentuh hati) sehingga kami berlinang air mata dan hati kamipun berdebar-debar*”. HR. Abu dawud 4607 dan Tirmidziy 2676 dan beliau menilainya sebagai hasan shahih sementara Albani menyatakan ini hadits shahih.

4. Metode Diskusi dan Kajian Kitab

Di banyak pesantren, pengajaran akhlak juga disampaikan melalui diskusi dan kajian kitab yang berisi nilai-nilai etika dan moral Islam. Kitab-kitab seperti *Ta'limul Muta'allim* karya Al-Zarnuji atau *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali sering digunakan untuk mengajarkan konsep akhlak dan etika. Kajian kitab ini membantu santri memahami prinsip-prinsip akhlak Islami secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah ta'ala berfirman:

هو الذي بعث في الأميين رسولا منهم يتلو عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة وإن كانوا من قبل لفي ضلال مبين

“*Dialah Allah yang telah mengutus seorang rasul diantara mereka yang bertugas membacakan ayat-ayatnya serta meyucikan mereka,*

²⁹ M. Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 57.

mengajarkan alkitab dan alhikmah(assunnah) meski mereka sedianya benar- benar dalam kesesatan nyata. QS. Aljumua`ah 2.

5. Metode Hukuman dan Penghargaan (Reward and Punishment)

Metode hukuman dan penghargaan juga digunakan untuk memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pesantren. Hukuman diberikan untuk perilaku yang melanggar aturan atau norma akhlak, sedangkan penghargaan diberikan untuk perilaku yang positif. Pendekatan ini digunakan untuk menumbuhkan disiplin dan pengendalian diri santri, serta untuk memotivasi mereka agar selalu berperilaku baik. Kholid (2015) menyatakan bahwa hukuman dan penghargaan merupakan metode yang bisa membentuk perilaku karena memberikan konsekuensi yang jelas terhadap setiap tindakan santri³⁰.

Di dalam fikih Islam, cara punishment ini disebut Ta`ziir yang berarti hukuman yang membuat jera di bawah standar hudud dan qishash. Adapun cara mendidik dengan pemberian reward banyak dilakukan oleh nabi SAW. Seperti sabdanya: *من صام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه*

“Barang siapa yang berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan memperhitungkan pahala Allah maka dihapuskan dosa- dosanya yang telah berlalu”. Muttafaqu `alaih.

Metode-metode ini mencerminkan pendekatan pesantren yang komprehensif dalam membentuk akhlak santri. Melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan, nasihat, kajian kitab, dan penghargaan serta

³⁰ M. Kholid, *Etika Pendidikan di Pesantren* (Malang: UIN-Malang Press, 2015), 35.

hukuman, pesantren berupaya menanamkan nilai-nilai moral Islam yang kokoh dalam kehidupan santri.

7. Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pesantren

Integrasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan pesantren adalah upaya untuk mengharmonisasikan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam khas pesantren dengan prinsip fleksibilitas dan kemandirian belajar yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka. Pendidikan pesantren memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam pembinaan akhlaq, pengajaran kitab kuning, dan pembentukan karakter melalui pola hidup berasrama. Pesantren menitikberatkan pendidikan berbasis keteladanan, di mana ustadz atau ustadzah tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai figur yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di era modern dengan menekankan pembelajaran yang diferensiasi, berbasis proyek, dan relevan dengan kehidupan. Profil Pelajar Pancasila menjadi kerangka utama, yang mendorong siswa memiliki nilai-nilai seperti ketaqwaan kepada Tuhan, kemandirian, gotong royong, dan berpikir kritis. Prinsip-prinsip ini dapat memberikan nilai tambah bagi pendidikan pesantren dengan membuka peluang untuk mengembangkan potensi santri secara holistik, baik dalam aspek keilmuan maupun spiritualitas.

Namun, proses integrasi ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan fokus antara pesantren dan Kurikulum Merdeka. Pendidikan pesantren cenderung berorientasi pada ilmu agama, sementara Kurikulum Merdeka mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk sains dan teknologi. Selain itu, kapasitas guru di pesantren juga menjadi perhatian, terutama dalam penguasaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan asesmen autentik yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Di beberapa pesantren, keterbatasan fasilitas teknologi juga dapat menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran yang berbasis digital.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi integrasi yang efektif. Salah satu caranya adalah melalui kolaborasi kurikulum, yaitu memadukan mata pelajaran agama khas pesantren dengan mata pelajaran umum Kurikulum Merdeka. Pembelajaran kontekstual juga penting diterapkan, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pengajaran mata pelajaran umum. Selain itu, pelatihan rutin bagi guru perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan teknologi pendidikan juga menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren, seperti menggunakan aplikasi atau platform digital yang sesuai.

Integrasi ini memberikan manfaat yang signifikan, baik bagi santri maupun lembaga pesantren. Santri tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, tetapi juga mampu mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreatif, dan adaptif. Hal ini menjadikan mereka

lebih siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai individu yang berakhlak mulia. Di samping itu, pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membantu santri menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum secara lebih nyata.

Salah satu contoh implementasi integrasi ini dapat dilihat di SMA Pesantren Al Ma'had, yang telah memadukan pembelajaran tematik berbasis nilai-nilai Islam dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaannya, para santri dilibatkan dalam proyek sosial berbasis akhlaq, seperti kegiatan yang memperkuat nilai-nilai kejujuran, kerja sama, dan kepedulian terhadap masyarakat. Guru-guru di pesantren ini juga secara rutin mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan mata pelajaran umum dengan pendekatan inovatif yang relevan dengan Kurikulum Merdeka.

Dengan strategi dan langkah yang tepat, integrasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan pesantren tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi berkarakter unggul dan berwawasan luas. Integrasi ini menjadi langkah penting untuk menciptakan harmoni antara tradisi pendidikan Islam yang kuat dan tuntutan modernitas yang dinamis.

8. Potensi dan Tantangan

Integrasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan pesantren memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama tetapi juga memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan zaman modern. Namun, proses integrasi ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian serius. Berikut adalah penjelasan tentang potensi dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi integrasi ini.

1. Potensi Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren dikenal dengan pendekatan yang holistik dalam pembentukan karakter santri. Dengan integrasi Kurikulum Merdeka, potensi pendidikan pesantren dapat semakin diperkuat melalui beberapa aspek berikut:

A. Penguatan Karakter dan Kompetensi

Pesantren memiliki keunggulan dalam membangun karakter santri melalui nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Tuhan. Kurikulum Merdeka menambahkan dimensi baru dengan mendorong santri untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Hal ini memberikan

peluang bagi santri untuk belajar menghubungkan ilmu agama dengan tantangan nyata di masyarakat³¹.

B. Peluang Inovasi Pembelajaran

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan lokal. Pesantren dapat memanfaatkan fleksibilitas ini untuk mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan santri, seperti integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum dan penggunaan teknologi pendidikan berbasis aplikasi digital³².

C. Meningkatkan Relevansi Pendidikan Pesantren

Integrasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan daya saing lulusan pesantren. Dengan pemahaman yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, santri diharapkan mampu menghadapi dunia modern tanpa kehilangan identitas religiusnya³³.

D. Partisipasi Orang Tua dan Komunitas

Kurikulum Merdeka mendorong keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Pesantren dapat memanfaatkan peluang ini untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat³⁴.

³¹ Kemdikbud, *Profil Pelajar Pancasila: Mewujudkan Generasi Mandiri dan Berkarakter*, 2021.

³² Hidayat, A., "Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 3, 2022.

³³ Zuhdi, M., "Daya Saing Lulusan Pesantren dalam Era Globalisasi," *Prosiding Pendidikan Islam*, 2023.

³⁴ Amin, S., *Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pustaka Edukasi, 2021.

2. Tantangan Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pesantren

Meski memiliki banyak potensi, penerapan Kurikulum Merdeka di pesantren menghadapi tantangan yang cukup kompleks, seperti:

A. Keterbatasan Fasilitas

Banyak pesantren, terutama yang berbasis di daerah pedesaan, memiliki keterbatasan fasilitas teknologi dan sumber daya untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pengajaran berbasis proyek atau penggunaan perangkat digital sering kali sulit dilakukan karena minimnya akses terhadap teknologi dan infrastruktur³⁵.

B. Kesulitan dalam Melatih Guru

Tidak semua guru di pesantren memiliki pemahaman yang cukup tentang pendekatan-pendekatan inovatif dalam Kurikulum Merdeka. Dibutuhkan pelatihan intensif untuk meningkatkan kompetensi guru agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pembelajaran berbasis proyek atau asesmen autentik³⁶.

C. Perbedaan Fokus Kurikulum

Pendidikan pesantren tradisional menitikberatkan pada ilmu agama dan pembentukan akhlaq, sedangkan Kurikulum Merdeka mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk sains, teknologi, dan seni. Menemukan

³⁵ Rahman, F., "Tantangan Teknologi di Pesantren Tradisional," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022.

³⁶ Santoso, A., "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 2023.

keseimbangan antara dua fokus ini menjadi tantangan yang signifikan, terutama jika sumber daya manusia dan waktu belajar terbatas³⁷.

D. Resistensi terhadap Perubahan

Beberapa pesantren masih cenderung mempertahankan metode tradisional dan enggan mengadopsi pendekatan baru. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran akan hilangnya identitas pesantren jika terlalu banyak unsur modern yang dimasukkan ke dalam kurikulum³⁸.

E. Evaluasi dan Penyesuaian Berkelanjutan

Proses integrasi memerlukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan keberhasilannya. Namun, tidak semua pesantren memiliki sistem evaluasi yang memadai atau mampu mengadaptasi perubahan dengan cepat³⁹.

3. Solusi untuk Mengatasi Tantangan

Untuk mengoptimalkan potensi dan mengatasi tantangan integrasi Kurikulum Merdeka di pesantren, beberapa langkah berikut dapat dilakukan:

A. Penguatan Kolaborasi: Pemerintah, pesantren, dan komunitas perlu bekerja sama untuk menyediakan fasilitas teknologi, mengadakan pelatihan bagi guru, dan mendukung inovasi pembelajaran.

B. Pendampingan dan Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan intensif kepada guru agar memahami pendekatan Kurikulum Merdeka dan mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum.

³⁷ Maulana, M., "Perbedaan Fokus Kurikulum dalam Pendidikan Pesantren," *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 2022.

³⁸ Hamzah, R., "Resistensi terhadap Perubahan dalam Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Tradisional*, 2021.

³⁹ Kusuma, D., *Evaluasi Berkelanjutan untuk Integrasi Kurikulum*, Bandung: Alfabeta, 2023.

C. Fokus pada Identitas Pesantren: Meski mengadopsi Kurikulum Merdeka, pesantren harus tetap mempertahankan inti pendidikannya, yaitu pengajaran nilai-nilai Islam dan pembentukan akhlaq.

D. Pengembangan Kurikulum Lokal: Pesantren dapat mengembangkan kurikulum lokal yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan santri, sehingga integrasi Kurikulum Merdeka tetap relevan tanpa menghilangkan ciri khas pesantren.

9. Implementasi di Pesantren

Implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis kemandirian, fleksibilitas, dan pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum Merdeka memungkinkan pesantren untuk mengadaptasi materi dan metode pengajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari santri, sehingga dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern.

1. Integrasi Mata Pelajaran Umum dan Agama

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka di pesantren menggabungkan mata pelajaran umum dengan pelajaran agama sehingga tercipta pembelajaran holistik. Misalnya, pembelajaran ilmu sosial dan sains dilakukan dengan pendekatan yang relevan dengan nilai-nilai agama, sehingga santri memahami bagaimana ilmu pengetahuan dapat meningkatkan iman dan ketakwaan mereka. Hal ini sejalan dengan

penelitian Arifin (2017), yang menunjukkan bahwa integrasi ini membantu santri memahami hubungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara menyeluruh⁴⁰.

2. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Proyek

Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan santri mempelajari konsep-konsep penting secara langsung melalui pengalaman nyata. Di pesantren, pembelajaran berbasis proyek diterapkan dalam kegiatan yang melibatkan penanaman nilai moral dan akhlak, misalnya proyek kerja bakti, kewirausahaan, atau program bakti sosial. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar sambil menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suryadi (2020), pembelajaran berbasis proyek mendorong santri untuk lebih aktif, kreatif, dan memahami aplikasi nyata dari konsep yang dipelajari⁴¹.

3. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang Religius

Pesantren berfokus pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang religius, seperti sikap berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri. Melalui pendekatan ini, pesantren menanamkan nilai-nilai karakter Islam yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk pelajar yang berkarakter Pancasila. Setiap kegiatan di pesantren diarahkan untuk mengembangkan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Fatoni (2019) menyatakan bahwa pembentukan karakter ini memperkuat

⁴⁰ M. Arifin, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 89.

⁴¹ Suryadi, *Pembelajaran Kontekstual di Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 74.

kepribadian santri agar siap menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berakhlak⁴².

4. Pendekatan Fleksibel dalam Pembelajaran

Kurikulum Merdeka memungkinkan pesantren untuk menerapkan fleksibilitas dalam metode dan pendekatan pembelajaran. Pesantren dapat menyesuaikan waktu, materi, dan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan santri. Hal ini memberi kesempatan bagi santri untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri, yang membantu mereka berkembang secara optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Zuhdi (2021), fleksibilitas kurikulum meningkatkan efektivitas pembelajaran di pesantren karena memungkinkan guru untuk lebih adaptif terhadap situasi dan kebutuhan peserta didik.⁴³

5. Evaluasi Berbasis Kompetensi dan Karakter

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi di pesantren tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada kompetensi dan karakter santri. Penilaian mencakup aspek spiritual, sosial, dan kognitif untuk memastikan bahwa santri memahami materi secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi, refleksi, dan ujian lisan yang mengukur perkembangan karakter dan akhlak santri. Implementasi evaluasi berbasis kompetensi ini sesuai dengan panduan

⁴² A. Fatoni, *Pembentukan Karakter di Pesantren dalam Era Modern* (Bandung: Alfabeta, 2019), 56.

⁴³ Muh. Zuhdi, *Pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kencana, 2021), 63.

evaluasi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang bermakna dan relevan⁴⁴.

Melalui penerapan Kurikulum Merdeka, pesantren dapat mengembangkan potensi santri secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual maupun intelektual. Integrasi antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan umum dalam lingkungan pesantren menciptakan siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan siap berkontribusi dalam masyarakat

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian yang relevan menjadi salah satu komponen penting dalam penelitian ilmiah ini. Hal ini bertujuan untuk memberikan dasar teoritis yang kuat, menjelaskan konteks penelitian sebelumnya, dan menunjukkan kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam integrasi nilai-nilai akhlaq dengan Kurikulum Merdeka di pendidikan pesantren. Sub bab ini menguraikan temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, mencakup aspek pengajaran akhlaq, implementasi Kurikulum Merdeka, serta integrasi kedua elemen tersebut dalam sistem pendidikan Islam.

1. Penelitian tentang Pengajaran Akhlaq dalam Pendidikan Pesantren

⁴⁴ Kemdikbud, *Panduan Evaluasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 47.

Penelitian tentang pengajaran akhlaq telah dilakukan oleh banyak peneliti, khususnya yang menyoroti peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter santri. Misalnya, penelitian oleh Zuhdi (2022) menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq melalui pembiasaan sehari-hari dan teladan langsung dari para guru atau ustadz⁴⁵. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membentuk kepribadian santri, karena mereka tidak hanya diajarkan melalui teori tetapi juga melalui pengalaman nyata. Penelitian lain oleh Hidayat (2021) menyimpulkan bahwa nilai-nilai akhlaq yang diajarkan di pesantren seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama memiliki dampak positif pada perilaku santri setelah mereka kembali ke masyarakat⁴⁶.

Namun, beberapa penelitian juga mengungkapkan tantangan dalam pengajaran akhlaq, seperti keterbatasan metode pembelajaran yang inovatif. Dalam penelitian oleh Rahman (2020), ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran akhlaq di sebagian pesantren cenderung monoton, dengan fokus pada hafalan teks kitab kuning tanpa diskusi yang mendalam tentang aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern⁴⁷. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk inovasi, terutama dengan memanfaatkan pendekatan baru seperti yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka.

2. Penelitian tentang Implementasi Kurikulum Merdeka

⁴⁵ Zuhdi, M., "Peran Pesantren dalam Pembentukan Akhlaq Santri," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2022.

⁴⁶ Hidayat, A., "Efektivitas Nilai-Nilai Akhlaq Pesantren terhadap Perilaku Santri," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2021.

⁴⁷ Rahman, F., "Tantangan Metode Pembelajaran Akhlaq di Pesantren," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2020.

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pendidikan terbaru di Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan pelajar yang merdeka, kreatif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Beberapa penelitian telah mengkaji efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian oleh Kemdikbud (2022) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menjadi salah satu inti dari Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa⁴⁸. Selain itu, fleksibilitas kurikulum ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal.

Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian oleh Maulana (2023) menyoroti bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi pesantren untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan mata pelajaran umum. Namun, implementasi ini juga menghadapi tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru dalam mengadopsi metode pembelajaran berbasis proyek atau asesmen autentik⁴⁹.

3. Penelitian tentang Integrasi Pengajaran Akhlaq dengan Kurikulum Merdeka

Penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi pengajaran akhlaq dengan Kurikulum Merdeka masih tergolong terbatas, namun beberapa studi telah memberikan gambaran awal tentang potensi dan tantangannya.

⁴⁸ Kemdikbud, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022.

⁴⁹ Maulana, M., "Integrasi Kurikulum Nasional dengan Pendidikan Islam di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Tradisional*, 2023.

Misalnya, studi oleh Amin (2023) menyatakan bahwa pengajaran akhlaq dapat diperkuat melalui metode Kurikulum Merdeka dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proyek-proyek pembelajaran, seperti kegiatan sosial atau pengabdian masyarakat yang berbasis nilai Islam⁵⁰. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap nilai-nilai akhlaq, tetapi juga memperkuat relevansi pendidikan pesantren dalam konteks masyarakat modern.

Penelitian lain oleh Santoso (2022) menyimpulkan bahwa integrasi ini memerlukan sinergi antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren. Studi tersebut menunjukkan bahwa lembaga yang berhasil mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut, seperti beberapa pesantren modern di Indonesia, dapat mencetak lulusan yang unggul dalam ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus memiliki kompetensi untuk bersaing di era globalisasi⁵¹.

Namun, beberapa tantangan juga diidentifikasi, seperti resistensi terhadap perubahan di kalangan pesantren tradisional yang lebih nyaman dengan metode pengajaran konvensional. Hal ini diungkapkan dalam penelitian Rahman (2021), yang menyatakan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memberikan pelatihan kepada para guru dan ustaz agar

⁵⁰ Amin, S., "Proyek Berbasis Nilai Agama dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, Vol. 7, No. 2, 2023.

⁵¹ Santoso, A., "Strategi Integrasi Kurikulum Nasional dan Pesantren," *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 3, 2022.

mereka mampu mengadopsi pendekatan Kurikulum Merdeka secara efektif tanpa meninggalkan identitas pesantren⁵².

4. Relevansi Penelitian Ini dengan Studi Sebelumnya

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan upaya untuk menjembatani pengajaran akhlaq di pesantren dengan pendekatan inovatif yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai akhlaq dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka melalui pendekatan berbasis proyek, asesmen autentik, dan pembelajaran berbasis komunitas. Penelitian ini juga menyoroti tantangan praktis dalam implementasi integrasi tersebut, serta memberikan rekomendasi strategis untuk mengatasinya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah struktur pemikiran yang menjadi dasar bagi penelitian ini. Sub bab ini menjelaskan bagaimana konsep-konsep utama dalam penelitian, seperti pengajaran akhlaq, Kurikulum Merdeka, dan pendidikan pesantren, saling berhubungan dan membentuk landasan bagi penyusunan metode penelitian. Kerangka konseptual dirancang untuk menjelaskan bagaimana pengajaran akhlaq dapat diintegrasikan ke dalam

⁵² Rahman, F., "Resistensi Pesantren terhadap Kurikulum Modern," *Jurnal Pendidikan Islam Tradisional*, Vol. 9, No. 4, 2021.

Kurikulum Merdeka di lingkungan pesantren, serta bagaimana pendekatan ini dapat memberikan kontribusi pada pembentukan karakter santri yang unggul.

1. Pengajaran Akhlaq

Pengajaran akhlaq merupakan inti dari pendidikan pesantren yang berakar pada nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini, akhlaq didefinisikan sebagai perilaku mulia yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis, mencakup aspek kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan ketaatan kepada Allah SWT⁵³. Pesantren memiliki metode unik dalam menanamkan akhlaq, seperti melalui keteladanan (*uswatun hasanah*), pembiasaan (*habitulasi*), dan nasehat yang diberikan secara langsung oleh guru atau ustadz.

Dalam konteks pendidikan modern, pengajaran akhlaq perlu lebih inovatif agar relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini memandang bahwa akhlaq dapat diajarkan tidak hanya melalui pendekatan tradisional, tetapi juga melalui strategi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, pengembangan karakter, dan pembelajaran kontekstual⁵⁴.

⁵³Zuhdi, M., "Peran Pesantren dalam Pembentukan Akhlaq Santri," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2022.

⁵⁴ Amin, S., *Pendidikan Berbasis Karakter: Integrasi Nilai Islam dan Modernitas*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2021.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai respons terhadap tantangan abad ke-21. Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas dalam pembelajaran, yang memungkinkan institusi pendidikan untuk menyesuaikan materi dan metode sesuai dengan kebutuhan siswa⁵⁵. Salah satu komponen penting Kurikulum Merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan penguatan karakter melalui enam dimensi utama: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian, kebinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, dan kreativitas⁵⁶.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Kurikulum Merdeka dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung pengajaran akhlaq di pesantren. Misalnya, dimensi keimanan dan ketakwaan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren, sehingga memungkinkan integrasi yang harmonis antara keduanya.

3. Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua di Indonesia yang berfokus pada pembelajaran ilmu agama Islam. Pesantren memiliki kurikulum khas yang sering disebut dengan kitab kuning, yaitu buku-buku klasik yang berisi ajaran Islam dalam berbagai bidang seperti

⁵⁵ Kemdikbud, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022.

⁵⁶ Kemdikbud, "Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2023.

fiqih, tauhid, dan tasawuf⁵⁷. Selain itu, pesantren juga menanamkan nilai-nilai moral dan akhlaq melalui pendekatan holistik yang melibatkan kehidupan sehari-hari santri.

Namun, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi mengharuskan pesantren untuk melakukan inovasi tanpa mengorbankan identitas tradisionalnya. Dalam kerangka konseptual ini, pesantren dipandang sebagai institusi yang memiliki potensi besar untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pendidikan modern seperti Kurikulum Merdeka⁵⁸.

4. Integrasi Pengajaran Akhlaq dan Kurikulum Merdeka di Pesantren

Kerangka konseptual penelitian ini menempatkan integrasi pengajaran akhlaq dan Kurikulum Merdeka di pesantren sebagai fokus utama. Integrasi ini dipandang sebagai upaya strategis untuk menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21, yaitu mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga kompetensi akademik dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan komunikasi⁵⁹.

Pendekatan ini dilakukan melalui:

⁵⁷ Maulana, M., "Transformasi Kurikulum Pesantren: Antara Tradisi dan Modernisasi," *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 2022.

⁵⁸ Hidayat, A., "Efektivitas Nilai-Nilai Akhlaq Pesantren terhadap Perilaku Santri," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2021.

⁵⁹ Rahman, F., "Resistensi Pesantren terhadap Kurikulum Modern," *Jurnal Pendidikan Islam Tradisional*, Vol. 9, No. 4, 2021.

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Santri dilibatkan dalam proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlaq, seperti proyek sosial berbasis komunitas yang menekankan gotong royong dan kepedulian⁶⁰.

1. Asesmen Autentik: Evaluasi pembelajaran tidak hanya berbasis hasil tes, tetapi juga perilaku sehari-hari santri, yang mencerminkan implementasi nilai-nilai akhlaq⁶¹.
2. Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila: Dimensi keimanan dan ketakwaan dikuatkan melalui kegiatan seperti kajian Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari⁶².

5. Hubungan Antar Konsep

Hubungan antar konsep dalam kerangka konseptual ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pengajaran Akhlaq berfungsi sebagai inti atau pusat pendidikan di pesantren, yang kemudian diperkuat oleh Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan modern untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- Pendidikan Pesantren menyediakan lingkungan yang mendukung untuk implementasi integrasi ini, karena tradisi dan nilai-nilainya

⁶⁰ Santoso, A., "Strategi Integrasi Kurikulum Nasional dan Pesantren," *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 3, 2022.

⁶¹ Kusuma, D., *Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Alfabeta, 2023.

⁶² Amin, S., "Proyek Berbasis Nilai Agama dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, Vol. 7, No. 2, 2023.

sejalan dengan dimensi karakter yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

- Kombinasi ketiganya menciptakan model pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik santri.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang implementasi pengajaran akhlak dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di lingkungan pesantren. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti, yaitu guru, kepala sekolah, dan santri, tanpa memberikan pengaruh pada situasi yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan intervensi terhadap kegiatan yang berlangsung di pesantren, melainkan berperan sebagai pengamat dan penanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2017) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen

utama yang berperan dalam mengumpulkan dan menganalisis data melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian⁶³

Selain itu, jenis penelitian ini juga memungkinkan penggunaan metode pengumpulan data yang beragam, seperti observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang dianggap paling sesuai untuk mengkaji proses pengajaran akhlak dan integrasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam dan komprehensif sehingga deskripsi fenomena tersebut dapat digunakan untuk memahami konsep yang lebih luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif membantu peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau fenomena yang terjadi dalam konteks alami⁶⁴.

Penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada analisis naratif dari data yang dikumpulkan, sehingga hasil akhirnya adalah gambaran yang mendalam tentang implementasi kurikulum dan pengajaran akhlak di pesantren. Dalam hal ini, penelitian ini tidak mencari hubungan sebab-akibat seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada eksplorasi

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

⁶⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage, 2014), 45.

proses dan pengalaman yang terjadi di lapangan, sebagaimana dipaparkan oleh Sugiyono (2019)⁶⁵.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di **SMA Pesantren Al Ma'had**, yang berlokasi di Setu, Bekasi. Pemilihan tempat ini didasarkan pada karakteristik pesantren yang memiliki perpaduan antara pendidikan agama dan penerapan **Kurikulum Merdeka**, yang menjadi fokus utama penelitian. Pesantren Al Ma'had dipilih karena memiliki model pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan program pendidikan nasional, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk mengkaji implementasi pengajaran akhlak dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Tempat penelitian juga dipilih karena SMA Pesantren Al Ma'had menerapkan pendekatan pendidikan yang seimbang antara pembelajaran umum dan pendidikan agama. Di lingkungan pesantren, pengajaran akhlak menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa, dan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, peneliti dapat melihat bagaimana pesantren mengadaptasi kurikulum tersebut tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan.

Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari September hingga Desember 2024. Jangka waktu ini dipilih karena mencakup satu semester pembelajaran,

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15.

yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi terhadap seluruh proses pembelajaran akhlak dan penerapan Kurikulum Merdeka secara komprehensif. Moleong (2017) menyebutkan bahwa pemilihan waktu penelitian harus disesuaikan dengan siklus kegiatan yang sedang berlangsung di lokasi penelitian, sehingga data yang dihasilkan benar-benar representatif terhadap fenomena yang diteliti⁶⁶.

Selain itu, durasi penelitian juga cukup untuk melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pengajaran, seperti guru, kepala sekolah, manajemen sekolah, santri serta wali santri. Pengumpulan data selama periode tersebut juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pola pengajaran akhlak di pesantren dalam kurikulum baru ini, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), yang menekankan pentingnya waktu yang cukup dalam mengumpulkan data agar hasil penelitian valid⁶⁷.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini melibatkan subjek dan objek penelitian yang relevan dengan fokus utama yaitu implementasi pengajaran akhlak dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di pesantren.

1. Subjek Penelitian

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 12.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 18.

Subjek penelitian adalah individu yang terlibat secara langsung dalam proses pengajaran dan penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Pesantren Al Ma'had. Subjek penelitian ini mencakup:

1. Santri (Siswa)

- **Peran:** Subjek utama yang menerima pengajaran akhlaq.
- **Fokus Pengamatan:**
 - Pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlaq.
 - Penerapan nilai-nilai akhlaq dalam kehidupan sehari-hari.
 - Respons mereka terhadap metode pengajaran, seperti Project-Based Learning atau diskusi kelompok.

2. Guru

- **Peran:** Pendidik yang mengajarkan akhlaq, baik secara langsung (seperti guru agama), maupun melalui integrasi nilai-nilai akhlaq dalam mata pelajaran lain.
- **Fokus Pengamatan:**
 - Metode dan strategi pengajaran akhlaq yang digunakan.
 - Tantangan dalam mengintegrasikan nilai akhlaq ke dalam Kurikulum Merdeka.
 - Persepsi mereka tentang dampak pembelajaran akhlaq pada santri.

3. Orang Tua Santri

- **Peran:** Pendukung utama dalam melanjutkan pembelajaran akhlaq di luar sekolah.
- **Fokus Pengamatan:** Persepsi mereka tentang perubahan sikap anak setelah mengikuti pembelajaran akhlaq.
- Tantangan yang dihadapi dalam mendukung nilai-nilai akhlaq di rumah.
- Harapan mereka terhadap sekolah dalam pengajaran akhlaq.

4. Manajemen Sekolah (Kepala Sekolah dan Tim Manajemen)

- **Peran:** Penentu kebijakan dan pengelola program pengajaran di sekolah.
- **Fokus Pengamatan:** Dukungan mereka terhadap integrasi akhlaq dalam kurikulum.
- Kebijakan atau program khusus yang dirancang untuk mendukung pengajaran akhlaq.
- Kendala yang mereka hadapi dalam implementasi program akhlaq di pesantren.

Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria keterlibatan langsung mereka dalam implementasi pengajaran akhlak serta penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan pesantren. Menurut Sugiyono (2019), pemilihan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kedalaman informasi yang dapat mereka

berikan terkait dengan fokus penelitian, bukan berdasarkan jumlah sampel yang besar seperti dalam penelitian kuantitatif⁶⁸.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fenomena atau aspek yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu implementasi pengajaran akhlak dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di SMA Pesantren Al Ma'had. Objek penelitian ini mencakup dua hal utama:

1. Pengajaran Akhlak: Bagaimana nilai-nilai moral dan karakter Islami diajarkan dan dibentuk di pesantren, baik melalui mata pelajaran agama maupun kegiatan-kegiatan pesantren lainnya.
2. Kurikulum Merdeka: Bagaimana pesantren mengintegrasikan Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada fleksibilitas dan kemandirian siswa, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pengajaran akhlak yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Penelitian ini mengkaji objek tersebut dengan tujuan untuk memahami bagaimana kedua aspek tersebut berjalan seiring dan saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Moleong (2017) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, objek penelitian adalah fenomena yang diteliti secara mendalam

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 22.

melalui interaksi langsung dengan subjek yang berpengalaman dalam konteks tersebut⁶⁹.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua sumber data ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan komprehensif tentang implementasi pengajaran akhlak dan penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Pesantren Al Ma'had.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui:

- Wawancara mendalam dengan guru, manajemen pesantren, santri dan wali santri. Wawancara ini dilakukan untuk memahami secara langsung bagaimana pengajaran akhlak dilaksanakan dan bagaimana Kurikulum Merdeka diintegrasikan ke dalam proses pendidikan di pesantren. Wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 17.

yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai pengalaman dan pandangan subjek penelitian tentang topik yang dikaji.

- Observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati langsung proses pengajaran di kelas, interaksi antara guru dan santri, serta kegiatan pembinaan akhlak di luar kelas. Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai akhlak diajarkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di pesantren.
- Menyebarkan kuesioner, berfungsi sebagai pelengkap data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Data primer ini sangat penting karena memberikan informasi yang otentik dan valid dari pengalaman langsung subjek penelitian. Moleong (2017) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari partisipan yang mengalami fenomena tersebut, sehingga keabsahan dan kedalaman informasi lebih terjamin⁷⁰.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung, seperti hasil penelitian terdahulu, literatur, buku, artikel jurnal, dan laporan yang relevan dengan topik penelitian ini. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari:

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 21.

- Studi literatur tentang Kurikulum Merdeka dan pengajaran akhlak di pesantren. Literatur ini meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka serta pendidikan akhlak di pesantren.
- Dokumen kebijakan pendidikan dari pemerintah, seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait Kurikulum Merdeka, yang digunakan untuk memahami landasan hukum dan prinsip-prinsip dasar penerapan kurikulum tersebut.

Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer, memberikan konteks yang lebih luas, serta membantu peneliti dalam memahami konsep-konsep teoretis dan kebijakan yang relevan dengan objek penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa data sekunder penting untuk memperkuat hasil analisis data primer, terutama dalam penelitian kualitatif, di mana referensi teoritis menjadi pijakan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi⁷¹.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian yang berfokus pada implementasi pengajaran akhlak dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di pesantren, teknik pengumpulan data yang digunakan dapat

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 24.

mencakup berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Masing-masing teknik ini memiliki peran penting dalam memperoleh data yang komprehensif.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pemahaman responden terkait implementasi pengajaran akhlak. Dalam konteks penelitian di pesantren, wawancara dapat dilakukan dengan manajemen pesantren, guru, santri, dan orang tua yang terlibat dalam pendidikan akhlak. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data kualitatif yang kaya dan detail serta menyesuaikan pertanyaan berdasarkan jawaban responden. Patton (2002) menekankan bahwa wawancara mendalam efektif dalam memahami pengalaman subjek dari perspektif mereka sendiri⁷².

2. Observasi Partisipatif

Teknik observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung aktivitas dan interaksi yang terjadi di lingkungan pesantren. Melalui observasi, peneliti dapat memahami bagaimana metode pengajaran akhlak diterapkan, interaksi antara guru dan santri, serta bagaimana nilai-nilai akhlak diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Teknik ini memberikan data yang autentik karena peneliti dapat mencatat kejadian secara real-time dan mencatat perilaku yang mungkin tidak disampaikan

⁷² Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2002), 341.

secara verbal oleh responden. Bogdan & Biklen (2007) menyebutkan bahwa observasi partisipatif membantu peneliti dalam memahami konteks sosial yang menjadi latar belakang penelitian⁷³.

3. Angket atau Kuesioner

Meskipun lebih jarang digunakan dalam penelitian kualitatif, angket atau kuesioner dapat digunakan sebagai pelengkap untuk mengumpulkan data secara sistematis dari sejumlah besar responden. Pertanyaan dalam angket dirancang untuk mengukur pemahaman dan persepsi santri tentang pengajaran akhlak serta efektivitas Kurikulum Merdeka. Teknik ini memungkinkan pengumpulan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik untuk melihat pola atau tren umum di antara responden. Sugiyono (2017) menekankan bahwa angket berguna untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar dalam waktu relatif singkat⁷⁴.

Teknik-teknik pengumpulan data ini digunakan secara triangulatif untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan angket, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih menyeluruh dan dapat diandalkan. Triangulasi data juga membantu dalam mengatasi bias yang mungkin muncul jika hanya satu metode yang digunakan, serta memberikan validasi terhadap temuan penelitian.

F. Keabsahan Data

⁷³ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Boston: Pearson Education, 2007), 89.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 142.

Keabsahan data dalam penelitian merupakan aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan relevan dengan tujuan penelitian. Keabsahan data mengacu pada sejauh mana hasil penelitian mencerminkan realitas yang ada, sehingga kesimpulan yang diambil menjadi valid dan akurat. Dalam penelitian kualitatif yang meneliti implementasi pengajaran akhlak di pesantren dalam konteks Kurikulum Merdeka, keabsahan data dijaga melalui berbagai teknik, termasuk triangulasi, keabsahan konstruk, dan teknik lainnya.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah proses penggunaan beberapa metode atau sumber data untuk mengonfirmasi temuan penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi dapat dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana kurikulum diterapkan di pesantren. Patton (1999) menyatakan bahwa triangulasi meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dengan memastikan bahwa temuan yang didapat tidak bergantung pada satu sumber data saja⁷⁵.

Triangulasi tidak hanya mencakup penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, tetapi juga melibatkan berbagai perspektif responden, seperti kepala sekolah, guru, dan santri. Dengan melakukan triangulasi, data yang dihasilkan lebih akurat karena diverifikasi oleh berbagai sudut pandang.

⁷⁵ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1999), 118.

2. Keabsahan Konstruk

Keabsahan konstruk merujuk pada sejauh mana instrumen penelitian dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, keabsahan konstruk dapat diperkuat dengan memastikan bahwa pertanyaan wawancara dan instrumen observasi dirancang dengan mempertimbangkan teori-teori pendidikan dan pengajaran akhlak. Yin (2018) menyarankan bahwa keabsahan konstruk dapat dicapai dengan mengacu pada literatur yang relevan dalam perancangan instrumen penelitian⁷⁶.

Untuk memastikan keabsahan konstruk, peneliti dapat melakukan uji coba awal terhadap instrumen yang digunakan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Hal ini bertujuan agar pertanyaan atau alat pengumpulan data dapat mengungkapkan informasi yang diinginkan secara tepat.

3. Keabsahan Internal

Keabsahan internal merujuk pada sejauh mana hubungan antara variabel-variabel yang diidentifikasi dalam penelitian benar-benar mencerminkan hubungan kausal atau korelasional yang nyata. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan internal dapat dijaga dengan teknik cross-checking, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi. Lincoln dan Guba (1985) menegaskan bahwa keabsahan

⁷⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 46.

internal dalam penelitian kualitatif dicapai dengan cara mengidentifikasi pola yang konsisten dalam berbagai sumber data⁷⁷.

4. Keabsahan Eksternal

Keabsahan eksternal berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat digeneralisasi ke situasi yang lebih luas. Dalam penelitian di pesantren, keabsahan eksternal dapat dicapai dengan memberikan deskripsi konteks yang detail sehingga memungkinkan pembaca untuk menentukan apakah temuan tersebut dapat diterapkan dalam konteks lain yang serupa. Schofield (1993) menjelaskan bahwa meskipun generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak bersifat absolut, deskripsi yang kaya dapat memberikan petunjuk tentang penerapan hasil penelitian di tempat lain⁷⁸.

5. Konsistensi

Konsistensi mengacu pada sejauh mana data yang diperoleh dapat diandalkan dan apakah penelitian dapat direplikasi dengan hasil yang serupa. Untuk menjaga konsistensi, peneliti harus memastikan bahwa semua prosedur pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Teknik audit trail, yaitu catatan lengkap mengenai proses pengumpulan data dan analisis, membantu dalam mempertahankan konsistensi. Miles dan Huberman (1994) menyebutkan

⁷⁷ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: SAGE Publications, 1985), 290.

⁷⁸ Janet W. Schofield, "Increasing the Generalizability of Qualitative Research," dalam *The Qualitative Researcher's Companion*, ed. Michael Huberman dan Matthew Miles (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1993), 200.

bahwa dokumentasi yang baik dalam penelitian memungkinkan evaluasi ulang terhadap proses penelitian yang telah dilakukan⁷⁹.

G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis dan interpretasi data dalam penelitian kualitatif memiliki peran sentral dalam mengungkap makna di balik data yang diperoleh. Analisis data bertujuan untuk mengorganisasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bermakna dan relevan dengan masalah penelitian. Interpretasi data, di sisi lain, melibatkan proses memahami dan memberikan makna terhadap data, yang akhirnya menghasilkan insight baru yang mendalam.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah pertama dalam analisis data kualitatif, di mana peneliti menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan. Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa reduksi data membantu peneliti dalam memilih data yang paling penting, sehingga analisis dapat dilakukan lebih terarah dan efisien⁸⁰. Proses ini melibatkan pembuangan data yang tidak relevan dan menyusun data dalam format yang lebih mudah dikelola. Pada tahap ini, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berjumlah besar diproses untuk mengidentifikasi pola atau tema utama.

⁷⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage, 2014), 45.

⁸⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), 10.

Reduksi data memungkinkan peneliti untuk mulai membentuk kategori awal dan kode, yang kemudian dapat berkembang seiring dengan proses analisis lebih lanjut. Peneliti dapat menggunakan teknik coding, baik terbuka, axial, maupun selective, untuk menandai dan mengorganisir data sesuai dengan kategori yang relevan⁸¹.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam format yang dapat membantu peneliti untuk melihat keseluruhan gambar dan menarik kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, diagram, matriks, atau narasi deskriptif. Menurut Creswell (2014), penyajian data yang baik memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara berbagai variabel dan mendukung proses pengambilan keputusan⁸².

Penyajian data harus dibuat dengan jelas agar pembaca dapat mengikuti alur analisis dengan mudah. Misalnya, dalam penelitian tentang pengajaran akhlak, data yang berkaitan dengan metode pengajaran, reaksi santri, dan hasil implementasi Kurikulum Merdeka dapat disajikan dalam format yang mempermudah perbandingan dan penafsiran.

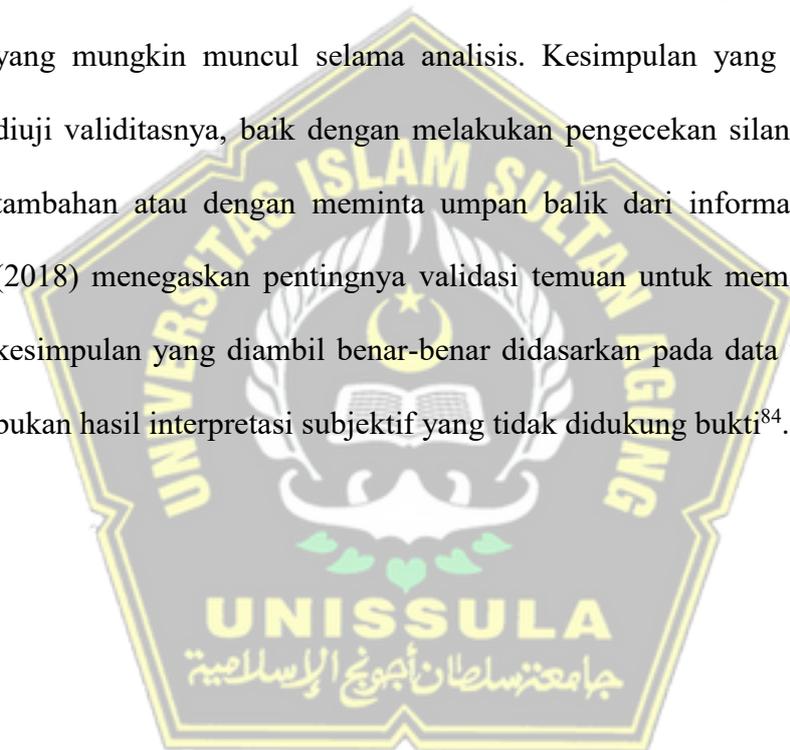
3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

⁸¹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1998), 73.

⁸² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 220.

Tahap terakhir dalam analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti meninjau kembali data yang telah dianalisis dan menyimpulkan temuan berdasarkan pola dan tema yang telah diidentifikasi. Lincoln dan Guba (1985) menyebutkan bahwa verifikasi dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data hingga tahap analisis⁸³.

Proses ini melibatkan refleksi dan pengujian hipotesis atau asumsi yang mungkin muncul selama analisis. Kesimpulan yang diambil harus diuji validitasnya, baik dengan melakukan pengecekan silang dengan data tambahan atau dengan meminta umpan balik dari informan terkait. Yin (2018) menegaskan pentingnya validasi temuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didasarkan pada data yang kuat dan bukan hasil interpretasi subjektif yang tidak didukung bukti⁸⁴.



⁸³ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: SAGE Publications, 1985), 306.

⁸⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 209.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah bagian penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, deskripsi data meliputi hasil dari pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan observasi yang melibatkan santri, guru, wali santri, dan manajemen sekolah. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai aspek terkait dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Implementasi pengajaran akhlaq di SMA pesantren Alma`had.

Implementasi pengajaran akhlak terdiri dari tiga tahap; *Pada tahap perencanaan*, Guru mapel akhlak menyusun program tahunan, semesteran dan bulanan. Juga membuat RPP yang *diapprove* oleh bagian kurikulum. *Pada*

tahap Pelaksanaan, Penggunaan papan tulis dan ketersediaan bahan ajar yaitu kitab Riyadhus- shalihin serta guru yang mumpuni benar- benar terlaksana dengan baik. Ruangan besar dan pencahayaan serta ventilasi ruangan juga mendukung. *Pada tahap evaluasi*, baik secara lisan maupun tertulis serta hasil wawancara dengan walisantri, menunjukkan bahwa hasil evaluasinya memuaskan.

2. Tantangan dalam integrasi pengajaran akhlak dengan kurikulum merdeka.

Amanah kurikulum merdeka untuk memberikan kebebasan dalam berselancar di alam teknologi digital telah membuat pola pengajaran dan pendidikan di SMA pesantren Alma`had terganggu. Pada tahap percobaan implementasi kurikulum ini, telah terjaring pelanggaran berupa keberanian sebagian santri untuk berpacaran dan berbicara dengan ungkapan - ungkapan yang tidak pantas. Keadaan ini segera ditangani dengan rapat guru, pengasuh, manajemen dan orang tua santri dan menghasilkan rumusan aturan disiplin pemakaian teknologi digital di lingkungan pesantren.

3. Relevansi pengajaran akhlak dengan Kurikulum Merdeka di Pesantren Al Ma'had.

Berdasarkan data pada tahap- tahap implementasi pengajaran akhlak yang dilengkapi dengan aturan reward and punishment khususnya dalam aturan penggunaan teknologi digital, justeru menunjukkan bahwa keberadaan pengajaran mapel akhlak sangat relevan dengan kurikulum merdeka.

Berikut ini adalah uraian gambaran data dan pembahasannya:

1. Gambaran Data Responden.

Penelitian ini melibatkan empat kelompok responden utama:

- Santri: Sebanyak 30 santri yang terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII.
- Guru: Sebanyak 6 guru yang mengampu mata pelajaran terkait akhlaq dan keagamaan.
- Wali Santri: Sebanyak 10 orang tua atau wali santri yang secara langsung terlibat dalam proses pendidikan anak mereka di rumah.
- Manajemen Pesantren: Sebanyak 5 orang yang terdiri dari pimpinan dan staf yang bertanggung jawab terhadap implementasi kurikulum.

Distribusi responden ini mencerminkan keterlibatan seluruh pihak yang relevan dalam proses pembelajaran akhlaq di pesantren.

2. Data Kualitatif dari Wawancara

Hasil wawancara memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman dan pandangan masing-masing responden:

Santri:

Santri merasa pembelajaran akhlaq relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, tetapi mereka mengusulkan metode yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok atau studi kasus.

Guru:

Guru menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pembelajaran akhlaq

dengan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal alokasi waktu dan sumber daya.

Wali Santri:

Beberapa wali santri merasa kurang terlibat dalam pembelajaran formal, meskipun mereka mendukung nilai-nilai akhlaq yang diajarkan di pesantren.

Manajemen:

Manajemen menyatakan pentingnya inovasi dalam pengajaran akhlaq, seperti pemanfaatan teknologi atau pendekatan berbasis proyek.

3. Hasil Observasi Langsung

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran akhlaq di pesantren. Berikut adalah hasilnya:

- **Interaksi Guru dan Santri:** Guru secara aktif memberikan contoh perilaku akhlaq, baik melalui ceramah maupun simulasi. Interaksi guru dengan santri terjalin baik, tetapi terkadang waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk diskusi mendalam.
- **Praktik Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka:** Guru menggunakan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif santri, seperti diskusi dan tugas berbasis proyek. Namun, implementasinya masih terbatas oleh fasilitas dan sumber daya.
- **Kegiatan Ekstrakurikuler:** Kegiatan ini digunakan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai akhlaq, seperti program sosial dan kajian keagamaan.

4. Gambaran Keseluruhan

Secara keseluruhan, data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil menerapkan pengajaran akhlaq dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa tantangan, seperti:

1. Fasilitas pendukung yang perlu ditingkatkan.
2. Keterbatasan waktu untuk pembelajaran akhlaq.
3. Kurangnya pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
4. Minimnya keterlibatan wali santri dalam proses pembelajaran.

Data ini menjadi dasar untuk menyusun analisis lebih lanjut dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akhlaq di pesantren.

B. Pembahasan

Pembahasan ini berfokus pada interpretasi data wawancara, observasi, dan tanggapan terbuka dari kuesioner untuk menggali makna mendalam terkait implementasi pengajaran akhlaq di Pesantren Al Ma'had dalam kaitannya dengan Kurikulum Merdeka. Analisis ini mengaitkan hasil penelitian dengan teori, konteks sosial, dan praktik pendidikan di pesantren.

1. Perspektif Santri terhadap Pengajaran Akhlaq

Hasil wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengapresiasi pembelajaran akhlaq sebagai bagian penting dari pendidikan mereka. Beberapa poin kualitatif yang ditemukan adalah:

- Pengaruh Pembelajaran terhadap Kehidupan Sehari-hari: Santri merasa pembelajaran akhlaq membantu mereka dalam memahami nilai-nilai agama dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang santri menyatakan, *“Pembelajaran akhlaq mengajarkan kami cara menghormati orang tua, guru, dan teman. Ini sangat berguna di luar pesantren.”*
- Metode Pengajaran: Santri menyukai metode diskusi kelompok dan simulasi karena memberikan kesempatan untuk lebih memahami penerapan akhlaq dalam situasi nyata. Namun, beberapa santri menginginkan pendekatan yang lebih kreatif, seperti permainan edukatif atau proyek berbasis komunitas.

2. Pandangan Guru terhadap Kurikulum Merdeka dalam Pengajaran Akhlaq

Guru memandang Kurikulum Merdeka sebagai peluang untuk mengembangkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran akhlaq. Beberapa temuan kualitatif dari wawancara guru meliputi:

- Kebebasan dan Fleksibilitas: Guru menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan mereka menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan santri. Salah satu guru berkata, *“Kurikulum Merdeka memberi kami ruang untuk berkreasi, tetapi kami juga membutuhkan panduan dan pelatihan lebih lanjut.”*

- Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya: Guru merasa tantangan utama adalah alokasi waktu yang terbatas untuk mendalami nilai-nilai akhlaq dalam jadwal pembelajaran yang padat.

3. Keterlibatan Wali Santri dalam Pendidikan Akhlaq

Hasil wawancara dengan wali santri menunjukkan variasi tingkat keterlibatan mereka dalam mendukung pendidikan akhlaq anak. Beberapa poin penting adalah:

- Dukungan Orang Tua: Wali santri merasa bahwa nilai-nilai akhlaq yang diajarkan di pesantren sejalan dengan yang diajarkan di rumah. Salah satu wali santri menyatakan, *“Kami sangat mendukung pesantren dalam menanamkan akhlaq, tetapi kami berharap ada pelibatan lebih aktif dalam proses pendidikan.”*
- Harapan terhadap Pesantren: Wali santri menginginkan forum komunikasi yang lebih sering, seperti pertemuan rutin, untuk berdiskusi tentang perkembangan akhlaq anak mereka.

4. Observasi Praktik Pengajaran Akhlaq

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran akhlaq di pesantren dilaksanakan secara holistik. Beberapa temuan kualitatif dari observasi meliputi:

- Interaksi Guru dan Santri: Guru tidak hanya mengajarkan akhlaq melalui teori, tetapi juga memberikan contoh langsung melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, guru memberikan teladan dalam hal kedisiplinan dan kesabaran.
- Integrasi dalam Kehidupan Pesantren: Nilai-nilai akhlaq diajarkan melalui kegiatan rutin pesantren, seperti shalat berjamaah, kajian tafsir, riyadhush-shalihin dan Bulughul Maram dan sirah nabawiyah, dan kegiatan sosial. Hal ini menciptakan budaya pesantren yang memperkuat pengajaran akhlaq.

5. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Pesantren

Penelitian ini menemukan beberapa tantangan kualitatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka terkait pengajaran akhlaq:

- Kapasitas Guru: Guru membutuhkan pelatihan tambahan untuk memanfaatkan kebebasan Kurikulum Merdeka secara efektif dalam pembelajaran akhlaq.
- Keterbatasan Fasilitas: Fasilitas pendukung, seperti media pembelajaran berbasis teknologi, masih kurang memadai. Seorang guru menyatakan, *“Kami ingin menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran akhlaq lebih menarik, tetapi fasilitas di sini belum mendukung.”*

- Peran Manajemen: Manajemen pesantren mengakui perlunya penguatan kebijakan untuk mendukung inovasi dalam pembelajaran.

6. Refleksi dan Relevansi dengan Teori

Temuan ini relevan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran akhlaq. Pengajaran yang efektif memerlukan sinergi antara guru, santri, wali santri, dan manajemen sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk inovasi, tetapi tantangan praktis, seperti pelatihan guru dan fasilitas pendukung, perlu segera diatasi.

Pembahasan kualitatif ini menunjukkan bahwa pengajaran akhlaq di Pesantren Al Ma'had telah berjalan dengan baik, terutama dalam membangun karakter santri. Namun, ada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui pelatihan guru, keterlibatan lebih aktif dari wali santri, dan pengadaan fasilitas yang memadai. Pesantren juga perlu memperkuat integrasi nilai-nilai akhlaq dengan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan model pendidikan yang unggul dan relevan dengan perkembangan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran akhlaq di SMA Pesantren Al Ma'had telah terimplementasi dengan baik, sejak tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Nampak dari data - data dan hasil wawancara antara peneliti dengan berbagai stake holder di SMA pesantren Alma`had.

Penelitian ini juga menunjukkan betapa kebebasan berselancar di alam teknologi digital yang diberikan oleh kurikulum merdeka telah bertabrakan dengan pola pendidikan dan pengajaran akhlak sehingga mengharuskan guru dan walisantri bersatu padu bersama manajemen pesantren untuk menjaga gawang aturan pemakaian gadget di pesantren ini.

Penelitian ini juga menunjukkan kepada kita bahwa pengajaran mapel akhlak secara khusus disamping menjadi keharusan juga memiliki relevansi yang signifikan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mendukung penguatan nilai-nilai moral dan pembentukan karakter siswa.

Melalui kuesioner, wawancara, dan observasi langsung, ditemukan bahwa mayoritas santri memahami nilai-nilai akhlaq dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesopanan. Hal ini tercermin dari perilaku mereka di lingkungan pesantren, meskipun masih terdapat sebagian santri yang memerlukan pembimbingan lebih intensif, terutama dalam menghadapi pengaruh lingkungan di luar pesantren.

Guru berperan strategis sebagai motor penggerak dalam implementasi pengajaran akhlaq. Mereka menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti pendekatan berbasis proyek, diskusi kelompok, dan ceramah. Pendekatan berbasis proyek terbukti efektif dalam membangun keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman nyata dalam penerapan nilai-nilai akhlaq. Namun, guru menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan untuk mengembangkan metode yang lebih inovatif, terutama dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran.

Orang tua juga berperan penting dalam mendukung pengajaran akhlaq. Sebagian besar orang tua melaporkan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku anak mereka setelah mengikuti program pengajaran akhlaq di pesantren. Namun, mereka mengungkapkan kebutuhan akan panduan praktis dan program parenting dari pesantren untuk memastikan nilai-nilai akhlaq

yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Tantangan lainnya adalah dampak media sosial dan pengaruh lingkungan yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai akhlaq.

Manajemen pesantren menunjukkan komitmen tinggi dalam mendukung pengajaran akhlaq melalui kebijakan, program, dan fasilitas pendukung. Pengintegrasian nilai-nilai akhlaq ke dalam visi, misi, serta program ekstrakurikuler merupakan bukti nyata dari komitmen ini. Namun, keterbatasan sumber daya, seperti anggaran dan alat evaluasi terstandar, menjadi kendala yang memengaruhi efektivitas implementasi. Evaluasi yang lebih terstruktur dan sistematis sangat dibutuhkan untuk mengukur keberhasilan program secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pengajaran akhlaq di SMA Pesantren Al Ma'had telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, beberapa langkah strategis perlu dilakukan, seperti:

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru untuk meningkatkan keterampilan pedagogis dalam mengajarkan akhlaq secara kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman.
2. Pengembangan Panduan Kolaborasi dengan Orang Tua, yang mencakup modul pembelajaran akhlaq di rumah dan kegiatan parenting untuk memperkuat sinergi antara keluarga dan pesantren.

3. Peningkatan Evaluasi Program, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dengan indikator yang jelas untuk mengukur perubahan perilaku siswa secara menyeluruh.
4. Penguatan Kolaborasi dengan Masyarakat, melalui program sosial yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlaq secara langsung.

Langkah-langkah ini tidak hanya akan memperkuat pengajaran akhlaq, tetapi juga memastikan kesinambungan dampaknya dalam kehidupan siswa di masa depan. Implementasi pengajaran akhlaq yang relevan dan terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, bermoral, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

B. Implikasi

Hasil penelitian mengenai implementasi pengajaran akhlaq dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di SMA Pesantren Al Ma'had memberikan berbagai implikasi yang signifikan bagi pemangku kepentingan pendidikan, baik pada tingkat individu, institusi, maupun kebijakan pendidikan secara umum. Berikut adalah implikasi utama yang dapat ditarik dari penelitian ini:

1. Implikasi bagi Guru

Penelitian ini menyoroti peran sentral guru dalam mengajarkan nilai-nilai akhlaq kepada santri. Guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogis

mereka untuk menciptakan metode pembelajaran yang relevan, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini. Implikasi langsungnya adalah perlunya pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala, khususnya dalam menerapkan pendekatan berbasis proyek dan teknologi untuk mendukung pembelajaran akhlaq. Guru juga perlu didorong untuk berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, karena perilaku mereka akan menjadi panutan langsung bagi santri.

2. Implikasi bagi Siswa

Pengajaran akhlaq yang efektif membantu santri memahami nilai-nilai moral dan membentuk karakter yang kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa santri membutuhkan lebih banyak pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran akhlaq, seperti kegiatan sosial dan proyek komunitas. Oleh karena itu, pesantren perlu mengintegrasikan lebih banyak aktivitas praktis ke dalam kurikulum untuk memastikan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlaq, tidak hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai perilaku nyata.

3. Implikasi bagi Orang Tua

Orang tua memegang peran penting dalam mendukung kesinambungan pembelajaran akhlaq di rumah. Penelitian ini

menggarisbawahi perlunya peningkatan sinergi antara pesantren dan keluarga. Sekolah dapat menyediakan panduan atau modul pembelajaran akhlaq yang dapat digunakan oleh orang tua untuk memperkuat nilai-nilai moral di rumah. Selain itu, program parenting yang terstruktur dapat menjadi sarana untuk memberikan wawasan kepada orang tua tentang bagaimana mendampingi anak dalam membentuk karakter dan menghadapi tantangan modern seperti pengaruh media sosial.

4. Implikasi bagi Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengajaran akhlaq. Penelitian ini menekankan pentingnya komitmen institusi untuk menyediakan fasilitas, kebijakan, dan program yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Implikasi praktisnya adalah perlunya investasi dalam sumber daya manusia dan infrastruktur untuk mendukung pengajaran akhlaq, termasuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis akhlaq, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai moral.

Manajemen juga perlu memperkuat evaluasi program untuk memastikan bahwa pengajaran akhlaq dapat diukur keberhasilannya secara sistematis. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun indikator yang jelas dan terukur, baik dari sisi perilaku siswa maupun dampak program terhadap lingkungan pesantren secara keseluruhan.

5. Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran akhlaq memiliki relevansi yang tinggi dengan Kurikulum Merdeka, terutama dalam mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Implikasinya adalah perlunya kebijakan yang lebih terarah dari pemerintah untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai moral di pesantren. Kebijakan ini dapat mencakup:

- Pengembangan Kurikulum: Penyusunan modul pembelajaran akhlaq yang terintegrasi dalam mata pelajaran lain.
- Pelatihan Guru Nasional: Program pelatihan guru yang berfokus pada pendidikan karakter dan penggunaan teknologi untuk pengajaran nilai moral.
- Insentif untuk Pesantren: Pemberian penghargaan atau insentif kepada pesantren yang berhasil menerapkan pengajaran akhlaq dengan baik.

6. Implikasi bagi Masyarakat

Penelitian ini juga memiliki dampak pada masyarakat luas, mengingat pengajaran akhlaq bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu berkontribusi positif bagi komunitas mereka. Pesantren dapat berkolaborasi dengan masyarakat untuk melaksanakan program-program berbasis komunitas, seperti kegiatan sosial atau pengabdian masyarakat yang melibatkan santri. Dengan cara ini, nilai-nilai akhlaq yang diajarkan di pesantren dapat diperkuat melalui penerapan langsung di lingkungan yang lebih luas.

7. Implikasi pada Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan yang lebih mendalam, seperti:

- Evaluasi efektivitas metode pengajaran tertentu dalam pendidikan akhlaq.
- Studi komparatif antara implementasi pengajaran akhlaq di berbagai jenis sekolah (misalnya, sekolah umum, pesantren, atau sekolah internasional).
- Kajian tentang pengaruh media digital terhadap internalisasi nilai-nilai akhlaq pada siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami relevansi pengajaran akhlaq dengan Kurikulum Merdeka dan menyoroti pentingnya kolaborasi antara pesantren, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan implementasi yang strategis dan komprehensif, nilai-nilai akhlaq dapat menjadi fondasi kokoh bagi pembentukan generasi masa depan yang berkarakter, bermoral, dan siap menghadapi tantangan global.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, sejumlah keterbatasan ditemukan, baik dalam aspek teknis, metodologis, maupun implementasi. Keterbatasan tersebut penting untuk diidentifikasi agar hasil penelitian ini dapat dipahami dalam konteks yang tepat, sekaligus menjadi acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Berikut adalah penjabaran lebih rinci mengenai keterbatasan penelitian:

1. Keterbatasan Lingkup Subjek Penelitian

Penelitian ini terbatas pada SMA Pesantren Al Ma'had yang memiliki karakteristik khusus sebagai sekolah berbasis pesantren dengan nilai-nilai agama yang kuat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk pesantren-pesantren dengan sistem pendidikan yang berbeda, seperti sekolah umum atau internasional. Selain itu, meskipun melibatkan empat kelompok utama (santri, guru, orang tua, dan manajemen sekolah), representasi dari masing-masing kelompok belum mencakup seluruh populasi, melainkan hanya pada sampel tertentu yang telah ditentukan.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Durasi penelitian yang relatif singkat menjadi salah satu kendala dalam menggali perubahan perilaku santri secara mendalam. Pengajaran akhlaq memerlukan proses yang berkesinambungan untuk menghasilkan dampak nyata pada karakter santri. Penelitian yang dilakukan dalam waktu terbatas tidak mampu menangkap dinamika perubahan perilaku jangka panjang atau mengevaluasi keberlanjutan program pengajaran akhlaq di sekolah.

3. Keterbatasan dalam Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, yaitu kuesioner, wawancara, dan observasi langsung, memiliki sejumlah keterbatasan:

- **Kuesioner:** Jawaban responden sering kali dipengaruhi oleh bias sosial, di mana mereka cenderung memberikan jawaban yang dianggap "baik" atau sesuai dengan norma sosial, sehingga akurasi data dapat terganggu.
- **Wawancara:** Subjektivitas responden, terutama dalam memberikan jawaban terkait persepsi mereka terhadap pengajaran akhlaq, dapat memengaruhi kualitas data. Selain itu, wawancara yang dilakukan dengan waktu terbatas sering kali tidak cukup untuk menggali informasi secara mendalam.
- **Observasi langsung:** Metode ini membutuhkan waktu yang panjang untuk mendapatkan gambaran perilaku santri yang konsisten. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dalam waktu terbatas sehingga mungkin hanya menangkap perilaku santri dalam situasi tertentu, bukan dalam konteks yang lebih luas.

4. Keterbatasan pada Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan antara data kuantitatif dan kualitatif. Namun, integrasi antara kedua jenis data tersebut masih terbatas, sehingga tidak semua temuan dapat dianalisis secara mendalam. Misalnya, hasil kuesioner yang bersifat statistik tidak sepenuhnya dapat dikaitkan dengan data kualitatif dari wawancara atau observasi, karena pendekatan pengolahan datanya yang berbeda.

5. Keterbatasan dalam Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi keberhasilan program pengajaran akhlaq di sekolah ini belum dilakukan secara menyeluruh. Penelitian ini lebih banyak mengandalkan persepsi dari responden tanpa menggunakan alat evaluasi terstandar untuk mengukur dampak program terhadap perilaku santri. Hal ini menyulitkan untuk memastikan sejauh mana program pengajaran akhlaq benar-benar efektif dalam membentuk karakter santri

6. Keterbatasan pada Faktor Lingkungan Eksternal

Pengajaran akhlaq tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan pesantren, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sosial, media, dan perkembangan teknologi. Penelitian ini hanya sedikit menyinggung faktor eksternal tersebut, sehingga dampaknya terhadap keberhasilan program pengajaran akhlaq belum sepenuhnya dijelaskan.

7. Keterbatasan dalam Kolaborasi dengan Orang Tua

Meskipun orang tua dianggap sebagai mitra penting dalam mendukung pengajaran akhlaq, data yang diperoleh dari mereka terbatas pada responden yang bersedia berpartisipasi. Hal ini membuat hasil penelitian belum sepenuhnya mencerminkan pandangan seluruh orang tua santri. Selain itu, penelitian ini belum mampu menjangkau aspek konkret tentang bagaimana kolaborasi antara pesantren dan orang tua dapat diperkuat secara efektif.

8. Keterbatasan pada Konteks Budaya

Penelitian ini dilakukan dalam konteks budaya tertentu, yaitu budaya pesantren yang menekankan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya relevan untuk diterapkan di sekolah dengan latar belakang budaya atau kepercayaan yang berbeda. Selain itu, dampak perbedaan budaya antar satri juga belum banyak dibahas, terutama jika santri berasal dari lingkungan keluarga yang heterogen.

10. Keterbatasan dalam Mengukur Dampak Jangka Panjang

Penelitian ini tidak dirancang untuk mengukur dampak jangka panjang dari pengajaran akhlaq terhadap kehidupan siswa setelah mereka meninggalkan pesantren. Padahal, dampak jangka panjang merupakan salah satu indikator utama keberhasilan program pengajaran akhlaq, terutama dalam membentuk karakter santri yang konsisten di berbagai aspek kehidupan.

Meskipun terdapat berbagai keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami implementasi pengajaran akhlaq di SMA Pesantren Al Ma'had dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. Keterbatasan-keterbatasan yang diidentifikasi dapat menjadi pijakan untuk perbaikan penelitian di masa depan, baik dari segi metodologi, cakupan, maupun analisis yang lebih mendalam. Penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan durasi yang lebih panjang diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pengajaran akhlaq di berbagai konteks pendidikan.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pengajaran akhlaq dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di SMA Pesantren Al Ma'had, berikut adalah saran-saran yang dapat diusulkan untuk perbaikan dan pengembangan di masa depan:

1. Saran untuk Guru

- **Peningkatan Kompetensi Pedagogis:** Guru perlu mengikuti pelatihan dan workshop secara rutin untuk meningkatkan keterampilan dalam mengintegrasikan pengajaran akhlaq dengan Kurikulum Merdeka, terutama melalui metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pendekatan tematik.
- **Penguatan Peran sebagai Teladan:** Guru harus terus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlaq, mengingat santri cenderung meniru perilaku mereka.
- **Pemanfaatan Teknologi:** Guru dapat memanfaatkan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran interaktif, untuk mengajarkan nilai-nilai akhlaq secara menarik dan relevan dengan kebutuhan santri zaman modern.

2. Saran untuk Santri

- **Peningkatan Keterlibatan Aktif:** Santri perlu lebih aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, seperti proyek sosial, kerja kelompok, atau program komunitas.

- Penguatan Kesadaran Nilai: Sekolah dapat mengadakan sesi diskusi atau refleksi rutin untuk membantu santri memahami pentingnya akhlaq dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat.

3.Saran untuk Manajemen Pesantren

- Peningkatan Fasilitas Pembelajaran: Manajemen pesantren diharapkan menyediakan fasilitas yang mendukung pengajaran akhlaq, seperti ruang diskusi, tempat ibadah yang nyaman, dan akses ke teknologi pembelajaran.
- Pengembangan Program Berbasis Karakter: Manajemen dapat merancang program-program khusus yang berorientasi pada pembentukan karakter santri, seperti kemah akhlaq, lomba debat etika, atau kunjungan ke lembaga sosial.
- Penerapan Evaluasi Berkelanjutan: Perlu dilakukan evaluasi rutin terhadap program pengajaran akhlaq untuk memastikan efektivitasnya. Evaluasi ini dapat mencakup pengukuran perubahan perilaku santri, kepuasan guru, dan tingkat partisipasi orang tua.

4.Saran untuk Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

- **Penguatan Kebijakan Pendidikan Karakter:** Pemerintah perlu memasukkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka dan memberikan pedoman yang lebih jelas kepada pesantren untuk mengimplementasikannya.

- **Pelatihan Nasional untuk Guru:** Pemerintah dapat menyelenggarakan pelatihan nasional bagi guru-guru di berbagai jenjang pendidikan tentang cara mengajarkan nilai-nilai akhlaq secara efektif.
- **Dukungan Finansial:** Pemerintah dan pihak terkait dapat memberikan dukungan finansial kepada sekolah, khususnya pesantren, untuk mengembangkan program berbasis akhlaq dan menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai.

5. Saran untuk Penelitian Lanjutan

- **Penelitian dengan Cakupan Lebih Luas:** Penelitian serupa dapat dilakukan di berbagai jenis sekolah (umum, internasional, dan pesantren lainnya) untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif.
- **Penelitian tentang Efektivitas Metode:** Studi lanjutan dapat difokuskan pada evaluasi efektivitas metode tertentu dalam pengajaran akhlaq, seperti penggunaan teknologi atau pembelajaran berbasis pengalaman.
- **Studi tentang Pengaruh Lingkungan Eksternal:** Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi pengaruh lingkungan eksternal, seperti media sosial, teman sebaya, dan budaya masyarakat, terhadap pembentukan akhlaq santri.

Saran-saran di atas bertujuan untuk meningkatkan efektivitas implementasi pengajaran akhlaq di SMA Pesantren Al Ma'had sekaligus memperkuat relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. Dengan sinergi yang baik antara guru, santri, orang tua, manajemen pesantren, dan pemerintah, nilai-nilai akhlaq dapat diajarkan dan diinternalisasi dengan lebih optimal, menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang mulia.



DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 53.

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 78.

Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rajawali Press, 2019), 44.

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Kairo: Darul Ma'arif, 1986), 76.

Amin Abdullah, "Kurikulum Merdeka: Mengakomodasi Kebutuhan Pendidikan Masa Depan," *Jurnal Pendidikan Nasional* 10, no. 2 (2022): 55.

Amin Abdullah, "Transformasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Nasional* 11, no. 4 (2022): 120.

Amin, S., "Proyek Berbasis Nilai Agama dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, Vol. 7, No. 2, 2023.

Amin, S., "Proyek Berbasis Nilai Agama dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, Vol. 7, No. 2, 2023.

Amin, S., *Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pustaka Edukasi, 2021.

Amin, S., *Pendidikan Berbasis Karakter: Integrasi Nilai Islam dan Modernitas*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2021.

Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1998), 102.

Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1998), 73.

Fatoni, *Pembentukan Karakter di Pesantren dalam Era Modern* (Bandung: Alfabeta, 2019), 56.

Hamid, A., & Hasan, M. (2022). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 45-58.

Hamzah, R., "Resistensi terhadap Perubahan dalam Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Tradisional*, 2021.

Hidayat, A., "Efektivitas Nilai-Nilai Akhlaq Pesantren terhadap Perilaku Santri," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2021.

Hidayat, A., "Efektivitas Nilai-Nilai Akhlaq Pesantren terhadap Perilaku Santri," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2021.

Hidayat, A., "Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 3, 2022.

Hidayatullah, F. (2018). *Akhlak dalam Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasinya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Janet W. Schofield, "Increasing the Generalizability of Qualitative Research," dalam *The Qualitative Researcher's Companion*, ed. Michael Huberman dan Matthew Miles (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1993), 200.

John Dewey, *Experience and Education* (New York: Kappa Delta Pi, 1938), 67.

John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 5th ed. (Boston: Pearson, 2017), 63.

John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 56.

John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 220.

John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), 97.

John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage, 2014), 45.

John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 192.

Kemdikbud, "Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2023.

Kemdikbud, *Panduan Evaluasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 47.

Kemdikbud, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022.

Kemdikbud, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 22.

Kemdikbud, *Profil Pelajar Pancasila: Mewujudkan Generasi Mandiri dan Berkarakter*, 2021.

Kemdikbud, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 15.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kebijakan Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbud, 2022), 17.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbud, 2021), 3.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbud, 2021), 8.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Strategi dan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbud, 2022), 12.

Kusuma, D., *Evaluasi Berkelanjutan untuk Integrasi Kurikulum*, Bandung: Alfabeta, 2023.

Kusuma, D., *Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Alfabeta, 2023.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 17.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 21.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 12.

Linda Darling-Hammond, *The Right to Learn: A Blueprint for Creating Schools that Work* (San Francisco: Jossey-Bass, 1997), 67.

Linda Darling-Hammond, *The Right to Learn: A Blueprint for Creating Schools that Work* (San Francisco: Jossey-Bass, 1997), 55.

M. Arifin, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 89.

M. Kholid, *Etika Pendidikan di Pesantren* (Malang: UIN-Malang Press, 2015), 35.

M. Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 57.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 45.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), 65.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), 10.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), 278.

Maulana, M., "Integrasi Kurikulum Nasional dengan Pendidikan Islam di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Tradisional*, 2023.

Maulana, M., "Perbedaan Fokus Kurikulum dalam Pendidikan Pesantren," *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 2022.

Maulana, M., "Transformasi Kurikulum Pesantren: Antara Tradisi dan Modernisasi," *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 2022.

Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2002), 434.

Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2002), 341.

Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1999), 118.

Muh. Zuhdi, *Pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kencana, 2021), 63.

Muhamad Asrori, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 44.

Muhammad, Azmi. (2020). "Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-135.

Mujib, A. & Mudzakir, F. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2000), 443.

Rahman, F., "Resistensi Pesantren terhadap Kurikulum Modern," *Jurnal Pendidikan Islam Tradisional*, Vol. 9, No. 4, 2021.

Rahman, F., "Resistensi Pesantren terhadap Kurikulum Modern," *Jurnal Pendidikan Islam Tradisional*, Vol. 9, No. 4, 2021.

Rahman, F., "Tantangan Metode Pembelajaran Akhlaq di Pesantren," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2020.

Rahman, F., "Tantangan Teknologi di Pesantren Tradisional," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022.

Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Boston: Pearson Education, 2007), 89.

Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 81.

Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 209.

Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 46.

Santoso, A., "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 2023.

Santoso, A., "Strategi Integrasi Kurikulum Nasional dan Pesantren," *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 3, 2022.

Santoso, A., "Strategi Integrasi Kurikulum Nasional dan Pesantren," *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 3, 2022.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 28.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 22.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 24.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 18.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 142.

Suryadi, *Pembelajaran Kontekstual di Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 74.

UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report: The Role of Teachers in Building Character and Ethical Learning*. Paris: UNESCO.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berpusat pada Siswa* (Jakarta: Kencana, 2019), 34.

Yunus, M. (2017). *Metode Pengajaran Akhlak dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Bayan.

Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: SAGE Publications, 1985), 306.

Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: SAGE Publications, 1985), 290.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), 113.

Zuhdi, M., "Daya Saing Lulusan Pesantren dalam Era Globalisasi," *Prosiding Pendidikan Islam*, 2023.

Zuhdi, M., "Peran Pesantren dalam Pembentukan Akhlaq Santri," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2022.

Zuhdi, M., "Peran Pesantren dalam Pembentukan Akhlaq Santri," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2022.

Lampiran 1: Tabel Daftar Pertanyaan Kuisisioner

| No. | Responden | Pertanyaan Kuisisioner | Tujuan |
|------|-----------|---|--|
| 1-10 | Santri | | |
| 1 | Santri | Apakah nilai-nilai akhlaq diajarkan secara rutin di pesantren? | Mengukur rutinitas pengajaran akhlaq di pesantren. |
| 2 | Santri | Bagaimana metode pengajaran akhlaq yang paling Anda sukai? (Ceramah, diskusi, praktik langsung, dll.) | Mengidentifikasi metode pengajaran akhlaq yang efektif menurut santri. |
| 3 | Santri | Apakah kegiatan harian di pesantren membantu Anda memahami dan mempraktikkan nilai-nilai akhlaq? | Mengevaluasi kontribusi aktivitas harian pesantren terhadap pemahaman santri tentang akhlaq. |
| 4 | Santri | Apakah guru atau ustadz memberikan contoh nyata dalam pengajaran akhlaq? | Mengetahui peran guru sebagai teladan. |
| 5 | Santri | Apakah Anda merasa pengajaran akhlaq relevan dengan kebutuhan Anda di kehidupan sehari-hari? | Menilai relevansi materi akhlaq dengan kehidupan praktis santri. |
| 6 | Santri | Apakah Kurikulum Merdeka memudahkan pembelajaran akhlaq di pesantren? | Mengetahui persepsi santri tentang integrasi akhlaq dalam Kurikulum Merdeka. |